

**PENETAPAN HARGA TERHADAP JUAL BELI MAKANAN DENGAN
SISTEM PRASMANAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**
(Studi Di Rumah Makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

OLEH:

SZASZA JALAWIDA
NPM: 1521030157

Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah



FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1441 H/2019 M

ABSTRAK

Penetapan harga adalah ketetapan harga yang telah ditentukan oleh pihak yang berhak untuk menentukan harga tersebut. Dalam penetapan harga suatu barang maka harus disepakati dan berlaku secara umum. Akan tetapi masih ada jual beli yang mengandung unsur kesamaran atau ketidakadilan antara pembeli satu dengan pembeli lainnya. Hal ini terjadi di rumah makan Ma' Cik Ana dimana rumah makan Ma' Cik Ana ini telah mencantumkan harga makanan yang dijual tetapi setelah pembeli ingin membayar makanan tersebut justru harganya tidak sesuai dan jauh lebih mahal dari yang telah dicantumkan oleh rumah makan tersebut dengan alasan antara pembeli makan ditempat dan dibungkus berbeda sedangkan pada umumnya yang menjadi pembeda adalah lauk yang kita beli. Rumah makan Ma' Cik Ana ini menggunakan sistem prasmanan dimana pembeli yang datang dipersilahkan untuk mengambil makanan sesuai selera masing-masing, setelah pembeli selesai menyantap makanannya pembeli langsung menuju kasir untuk menyebutkan menu yang dimakan kemudian kasir melakukan perhitungan terhadap makanan yang telah dimakan tersebut. Begitupula pada penetapan harga jual yang berbeda antara pembeli satu dengan pembeli lainnya. Masalah ini terdapat ketidakadilan dalam menentukan harga pada setiap barang yang ditentukan oleh pedagang.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana praktik penetapan harga dalam jual beli makanan dengan sistem prasmanan di rumah makan Ma' Cik Ana? Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penetapan harga di Rumah Makan Ma' Cik Ana? Penelitian ini bertujuan agar mengetahui penetapan harga terhadap jual beli makanan dengan sistem prasmanan dan pandangan hukum Islam tentang penetapan harga terhadap jual beli makanan dengan sistem prasmanan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu riset yang didasarkan pada data maupun informasi yang bersumber dari penjual dan pembeli dengan cara wawancara langsung kepada pemilik Rumah Makan Ma' Cik Ana dan pembeli yang datang. Dari data yang telah terkumpul selanjutnya akan diteliti sesuai fakta yang terjadi dilapangan, sehingga mudah dipahami dengan menggunakan pendekatan normatif yang dilandasi pada tinjauan hukum Islam kemudian data dianalisis secara deduktif dan induktif.

Dalam pandangan hukum Islam cara penentuan harga yang berbeda yang dilakukan oleh rumah makan Ma' Cik Ana tidak sesuai dengan hukum Islam karena adanya unsur *taghrir* (tipuan) dan unsur *ghubn* (penyamaran), khususnya berkenaan dengan transparansi harga dimana pemilik rumah makan tidak memberitahukan perbedaan harga tersebut kepada para pelanggannya. Adapun mengenai proses penetapan harganya setelah pembeli selesai menyantap makanannya dan akan membayar di kasir barulah harga ditetapkan. Dalam menentukan harga suatu produk baik makanan maupun non makanan, terutama bahan pokok (sembako), harus mengacu kepada harga pasar dan kepentingan harga bersama (harga yang adil), tidak hanya keuntungan semata, karena ekonomi Islam lebih mengutamakan manfaat (*benefit*) dalam berusaha, dan bukan hanya keuntungan (*profit*) semata.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Szasza Jalawida
Npm : 1521030147
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penetapan Harga Terhadap Jual Beli Makanan Dengan Sistem Prasmanan Dalam Perspektif Hukum islam (Studi di Rumah Makan Ma’ Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka bertanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agat dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2019

Szasza Jalawida
1521030147



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENETAPAN HARGA TERHADAP JUAL BELI
MAKANAN DENGAN SISTEM PRASMANAN DALAM
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Pada Rumah
Makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah)

Nama : Szasza Jalawida

NPM : 1521030147

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Zaki, M. Ag

NIP. 197012282000031002

Relit Nur Edi, S Ag., M.Kom.I

NIP. 196901051998031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Mu'amalah

Khoiruddin, M.S.I.

NIP. 197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

**Skripsi : PENETAPAN HARGA TERHADAP JUAL BELI MAKANAN
DENGAN SISTEM PRASMANAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM
ISLAM (Studi di Rumah Makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah)**
disusun oleh : **Szasza Jalawida, NPM : 1521030147, Jurusan : Muamalah,** telah
diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah pada hari/tanggal :

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Khoiruddin , M.S.I.

Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.

Penguji Utama : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., M.Ag.

Penguji Pendamping I : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag

Penguji Pendamping II : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syariah



H. Khairuddin, M.H

NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S An-Nissa : 29)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin.. Dengan penuh rasa syukur kebahagiaan dan kebanggaan, dengan segala kerendahan hati karya ilmiah yang sederhana ini kupersembahkan untuk orang-orang yang sangat kucintai, kusayangi, dan tentu saja sangat berjasa dan berharga dalam kehidupan. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasihku kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Jalaluddin dan Ibunda Widarsih yang telah memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, semangat, nasihat, dan doa yang tiada henti untuk menanti keberhasilanku. Doa yang tulus penulis persembahkan atas jasa-jasa beliau yang telah membesarkan serta mendidikku sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak dan adikku tercinta, Achmad Fachrozi Al Jalwi, Rayza fahlevi Al Jalwi, S.Sos dan Tengku Oyong Liza, Terima kasih untuk canda tawa serta kasih sayang dan semangat yang telah kalian berikan selama ini. Semoga kita semua bisa membuat orang tua kita selalu tersenyum bahagia.
3. Seluruh keluarga tersayang tanpa terkecuali yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis dalam segala hal.
4. Yang kubanggakan Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Szasza Jalawida dilahirkan di Adijaya Lampung Tengah pada tanggal 26 Januari 1998, merupakan anak ketiga dari pasangan bapak Jalaluddin dan ibu Widarsih orang tua yang begitu luar biasa dan sangat berarti bagi penulis.

Pendidikan penulis dimulai di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal Bandar Jaya diselesaikan pada tahun 2003, berlanjut ke Sekolah Dasar (SD) di SDN 5 Bandar Jaya Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2009, dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 4 Terbanggi Besar Lampung Tengah selesai pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2015.

Tahun 2015, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kepada-Mu Ya Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penetapan Harga Terhadap Jual Beli Makanan Dengan Sitem Prasmanan Dalam Perspektif Hukum Islam (studi di Rumah Makan Ma’ Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah)” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw dan juga keluarga, sahabat, serta para pengikut Beliau.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program studi (S1) di Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Mu’amalah (Hukum Ekonomi Syariah).

Atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis ungkapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag., selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta.
2. Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H. selaku Dekan fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan para mahasiswa.

3. Khoiruddin, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Mu'amalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.Si. selaku sekretaris Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa membantu memberikan bimbingan serta arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya.
4. Dr. Muhammad Zaki, M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I selaku dosen pembimbing II yang dengan tulus telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sampai dengan terealisasinya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Ana (Pemilik Rumah Makan Ma' Cik Ana) dan pengelola serta pengunjung Rumah Makan Ma' Cik Ana. Sebagai narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Saudara Pusretku, Siti Rukiyah, Tiara Ulfah Kartika, Ellena Agustin, Novia Sari, Vera Nurmalia, Anggara Yugo Pratama, Agung Prabowo (alm), Rio Rintama, Rizky Adhyaksono, Ade Marganda, Elnando Syawardhan Terima kasih sudah kebersamaan sejauh ini untuk canda tawa suka maupun duka yang telah kita lalui bersama.
8. Sahabat Seperjuanganku, Dico Rahmat Pratama, Eka Wahyu Pradani, Fadilah Tiwi Astuti, Meri Andini, Rian Mansur Indrawan Terima kasih atas gelak tawa dan solidaritas yang tercipta.

9. Seluruh teman-teman Muamalah E angkatan 15, Terima kasih telah menemani dan mewarnai hari-hariku selama dikelas empat tahun ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis berharap pembaca kiranya dapat memberikan masukan, saran-saran guna melengkapi dan lebih sempurna skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat tidak hanya untuk penulis tetapi juga untuk para pembaca, Aamiin.

Bandar Lampung, 7 Oktober 2019

Penulis



Szasza Jalawida
NPM. 1521030147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
G. Signifikasi Penelitian	9
H. Metode Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	15
1. Jual Beli Menurut Hukum Islam	15
a. Pengertian Jual Beli.....	15
b. Dasar Hukum Jual Beli	18
c. Rukun dan Syarat Jual Beli	22
d. Macam-macam Jual Beli.....	28
e. Hikmah Jual Beli.....	38
2. Penetapan Harga.....	40
a. Pengertian Harga	40
b. Metode Penetapan Harga	46
c. Penetapan Harga Menurut Pandangan Islam	50
B. Tinjauan Pustaka	55

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	57
1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Makan Ma' Cik Ana.....	57
2. Lokasi Rumah Makan Bik Cik Ana	58
3. Pengelolaan / Pembagian Kerja di Rumah Makan Ma' Cik Ana.....	59
4. Daftar Menu Makanan dan Minuman yang dijual di Rumah Makan Ma' Cik Ana.....	61
5. Pelaksanaan Jual Beli di Rumah Makan Ma' Cik Ana	63

B. Pendapat Pembeli Tentang Pelaksanaan Jual Beli Makanan di Rumah Makan Ma' Cik Ana	67
--	----

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Penetapan Harga Terhadap Jual Beli Makanan Dengan Sistem Prasmanan di Rumah Makan Ma' Cik Ana	75
B. Perspektif Hukum Islam terhadap Penetapan Harga dalam Jual Beli Makanan dengan Sistem Prasmanan di Rumah Makan Ma'Cik Ana.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Rekomendasi.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memahami isi dari judul, maka perlu adanya uraian terhadap istilah-istilah judul yang terkait dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Adapun Skripsi ini berjudul **Penetapan Harga Terhadap Jual Beli Makanan Dengan Sistem Prasmanan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Rumah Makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah)**. Berikut uraian istilah-istilah judul yang terkait:

1. Penetapan Harga

Penetapan yaitu perbuatan menetapkan (tidak berubah-ubah). Harga yaitu nilai barang, baik barang bergerak maupun tetap yang ditentukan atau dirupakan dengan uang. Atau bisa diartikan sebagai jumlah uang atau nilai tukar lain yang senilai dan harus dibayarkan untuk suatu produk atau jasa pada waktu tertentu.¹ Berarti penetapan harga merupakan perbuatan menetapkan harga yang dilakukan oleh pemilik usaha terhadap produk yang dijual sebaagai acuan bertransaksi.²

2. Jual Beli

Secara bahasa jual beli berasal dari bahasa arab yaitu, *Al-Bai* bentuk mufrad dari kata *Al-Buyuu* yang berarti tukar menukar suatu barang. Kata lain dari *Al-Bai* sama artinya dengan kata *Al-mubaddah*, *At-Tijarah*, yaitu

¹ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 159.

² W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1066.

tukar menukar suatu barang. Kata lain dari *Al-Bai* terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-syira'* (beli). Dengan demikian kata *Al-Bai'* berarti jualan, tetapi sekaligus juga berarti beli. Dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum islam).³

3. Sistem Prasmanan

Mengambil sendiri hidangan yang telah disediakan di meja dan sudah ditata dengan rapi dan menarik.⁴

4. Hukum Islam

Hukum Islam menurut ulama ushul fiqh adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang di akui dan diyakini masyarakat untuk semua hal yang beragama islam. Maksud dari hukum islam disini adalah hukum bisnis islam yang merupakan serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi). Namun dibatasi dalam cara perolehan dan perdayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegangan pada ketentuan syariat aturan-aturan Al-Quran dan Hadist.⁵

³ Khumedi ja'far, *hukum perdata islam*, cetakan 1 (Lampung: Permata, 2016), h.103

⁴ Handayani Rahayu Ningsih, "Hidangan Buffet di Regular Event", *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol. 1 No. 1 (2017), 28-37.

⁵ Ismail Muhammad Syah, *filsafat hukum islam*, cetakan ke 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.7

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah meninjau pandangan hukum islam mengenai penetapan harga terhadap jual beli makanan dengan sistem prasmanan dalam perspektif hukum islam yang dilakukan oleh pedagang di Gunung sugih.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih dan mengangkat judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Dalam jual beli makanan sistem prasmanan ini terdapat perbedaan harga antara yang sudah dicantumkan dalam daftar menu dengan harga pada saat membayar dikasir. Maka peyusun memilih judul ini untuk mengetahui alasan dan sistem penetapan harga di Rumah Makan Ma' Cik Ana.

2. Alasan Subjekif

- a. Objek kajian yang sesuai dengan bidang keilmuan (muamalah) yang di tekuni di Fakultas Syari'ah.
- b. Judul ini dipilih karena belum ada yang membahas pokok permasalahan tersebut di Fakultas Syari'ah jurusan Mu'amalah, sehingga memungkinkannya untuk diangkat sebagai judul skripsi.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Hubungan manusia sebagai makhluk sosial ini dikenal

dengan istilah mu'amalah.⁶ Adapun salah satu bentuk mu'amalah dalam islam ialah jual beli, yaitu persetujuan dimana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak lain membayar harga yang telah disepakati keduanya. Dengan kata lain jual beli terjadi apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih yang telah rela dan didasari rasa suka sama suka antara masing-masing pihak yang melakukan transaksi tersebut. Tata aturan semacam ini telah dijelaskan di dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS An-Nisa : 29).⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam memperbolehkan jual beli dengan cara yang baik dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, yakni jual beli yang terhindar dari unsur gharar, riba, pemaksaan, dan lain sebagainya. Jual beli juga harus didasari rasa suka sama suka antara masing-masing pihak, karena jual beli merupakan perwujudan dari hubungan antar sesama manusia sehari-hari.

⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Muamalat (Hukum Perdata Islam)* (Yogyakarta: UII Press, 2000) h. 11

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012) h.

Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan sebagai berikut :⁸

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه ابن حبان)

Sesungguhnya jual beli itu hanya sah jika suka sama suka. (HR. Ibnu Hibban)

Hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan sufyan dari Abu Hamzah dari Hasan dari Abi S'aid:

عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ الْبَيِّنِ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذی)

Dari Sufyan dari Abu Hamzah dari Hasan dari Abi S'aid dari Nabi Saw. Bersabda: pedagang yang jujur dan terpercaya itu sejajar (tempatny di surga) dengan para Nabi, Shadiqin dan Syuhada (HR. Attarmidzi)⁹

Dalam jual beli, Islam juga telah menetapkan aturan-aturan hukumnya seperti yang telah diajarkan oleh Nabi SAW baik mengenai rukun, syarat, maupun jual beli yang diperbolehkan ataupun yang tidak diperbolehkan. Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syaratnya. Dengan perkembangan jual beli yang semakin berkembang ini tentunya pembeli harus lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi jual beli, dan hendaknya penetapan harganya disesuaikan dengan harga yang berlaku secara umum. Karena dalam pertukaran tersebut

⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)* cetakan ke-27 (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994) h. 282.

⁹ Imam Muistofa, *Fiqh Mu'amalah Kontenporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.24

melibatkan dua orang yang berbeda yaitu penjual dan pembeli, maka dalam praktiknya penukaran tersebut diharuskan adanya transparansi harga, sebab pembeli harus mengetahui harga barang yang hendak dibelinya. Adapun yang dimaksud dengan transparansi yaitu setiap akad yang dilakukan harus dengan pertanggung jawaban para pihak secara terbuka.¹⁰

Ada banyak sekali jenis jual beli maupun jenis barang yang diperjualbelikan, salah satunya yaitu jual beli makanan. Jual beli makanan pun beraneka ragam, ada makanan yang belum diolah (mentah) dan ada juga makanan yang sudah diolah (matang). Adapun tempat yang memperjual belikan makanan sering kita kenal dengan istilah rumah makan atau warung makan yang sekarang ini sangat mudah ditemui diberbagai tempat, misalnya dipemukiman penduduk, dipinggir jalan raya, terminal, pasar dan masih banyak lagi

Praktek jual beli makanan tersebut juga beraneka ragam. Salah satunya adalah jual beli makanan dengan sistem prasmanan, yang mempunyai daya tarik tersendiri karena rumah makan dengan sistem prasmanan ini pembeli dapat mengambil sendiri makanan yang diinginkan sesuai dengan selera dan ukuran yang ditentukan oleh pembeli itu sendiri.

Mekanisme pada rumah makan Ma' Cik Ana dengan sistem prasmanan adalah para pembeli yang datang langsung mengambil sendiri makanan yang diinginkan atau sesuai selera, setelah selesai makan barulah pembeli melakukan transaksi pembayaran kepada pemilik rumah makan dengan

¹⁰ Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (Bandung: Fokus Media, 2008) h. 21

menyebutkan apa yang pembeli makan, dan penjual langsung menghitung total harga dari makanan tersebut. Banyak sedikitnya makan yang diambil oleh pembeli, harga pokoknya sama. Harga tersebut berlaku untuk nasi dan sayur, lain dengan lauk yang bisa dihitung persatuan misalnya satu ikan atau satu potong ayam. Namun pada praktiknya rumah makan Ma' Cik Ana ini telah mencantumkan harga makanan yang dijual tetapi setelah pembeli ingin membayar makanan tersebut justru harganya tidak sesuai dan jauh lebih mahal dari yang telah dicantumkan oleh rumah makan dengan alasan antara pembeli makan ditempat dan dibungkus berbeda sedangkan pada umumnya yang menjadi pembeda adalah lauk yang kita beli. Dalam hal ini bisa saja pembeli merasa kecewa atau merasa dirugikan pada saat mengetahui harga yang harus dibayarkan ternyata jauh lebih mahal dari harga yang sudah dicantumkan rumah makan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, masalah ini layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Diantaranya karena harga yang sudah ditetapkan tidak sesuai dengan harga pada saat pembayaran. Tentunya hal ini menarik untuk diteliti apakah masalah tersebut sudah memenuhi syariat Islam atau belum. Oleh karena itu, penulis menganalisis masalah tersebut dengan menulis skripsi dengan judul **Penetapan Harga Dalam Jual Beli Makanan Dengan Sistem Prasmanan Perspektif Hukum Islam** (Studi Kasus Rumah Makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah).

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi peluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penelitian ini difokuskan pada praktik penetapan harga serta bagaimana tinjauan hukum Islam tentang penetapan harga terhadap jual beli makanan dengan sistem prasmanan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, ada beberapa pokok masalah yang hendak dikembangkan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penetapan harga dalam jual beli makanan dengan sistem prasmanan di Rumah Makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah?
2. Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap penetapan harga di Rumah Makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penetapan harga dalam jual beli makanan dengan sistem prasmanan di Rumah Makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah.
- b. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang penetapan harga dalam jual beli makanan dengan sistem prasmanan di Rumah Makan Ma' Cik Ana di Gunung Sugih Lampung Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, Penelitian ini sangat bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai sistem jual beli yang terus berkembang dimasyarakat, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana praktik jual beli yang sesuai dengan hukum Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna mendapatkan gelar S.H pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikasi akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Signifikasi Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan masalah jual beli khususnya penetapan harga terhadap jual beli makanan dengan sistem prasmanan perspektif hukum Islam.

2. Signifikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penjual maupun pembeli untuk meningkatkan komitmen serta dapat digunakan untuk memberikan wawasan, pengertian, pemahaman dan pengembangan praktik jual beli yang lebih positif serta

diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah tentang bermuamalah khususnya berkaitan dengan jual beli makanan dengan sistem prasmanan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan peneliti atau rumusan masalah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*). *Field Research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan fakta yang sebenarnya. Penulis melakukan penelitian langsung kepada penjual dan pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana.

Penelitian lapangan dalam hal ini dibantu dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diangkat untuk diteliti.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang berwujud uraian dengan kalimat baik tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi objek pengamatan yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹¹ Dalam penelitian ini menggambarkan permasalahan yang ada secara obyektif, guna mendeskripsikan pelaksanaan penetapan

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.75

harga jual beli makanan dengan sistem prasmanan di Rumah Makan Ma'Cik Ana sebagaimana adanya, kemudian menganalisa berdasarkan data yang ada dari hasil penelitian dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut, sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹² Yang menjadi sumber data dari data primer adalah penjual dan pembeli.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Melainkan berupa data yang diambil dari beberapa buku, dokumen dan wawancara dengan penjual dan pembeli yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

4. Informan dan Responden

a. Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki banyak informasi (data) mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian

¹²*Ibid.*, h.39.

ini informan (narasumber) berjumlah 1 orang yaitu pemilik rumah makan Ma' Cik Ana.

b. Responden

Responden adalah seseorang yang dimintai untuk memberikan respon (jawaban) terhadap pertanyaan-pertanyaan (langsung maupun tidak langsung, lisan atau tertulis ataupun berupa perbuatan) yang diajukan oleh peneliti. Jadi Responden dalam penelitian ini adalah para pembeli di rumah makan Ma' Cik Ana yang berjumlah 15 orang.

5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan mencatat peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Untuk itu dalam pengumpulan data tersebut digunakan beberapa metode, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi (narasumber) atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.¹³ Sedangkan sumber informasi yang akan penulis wawancarai diantaranya adalah penjual dan pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana.

¹³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.372.

b. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Dalam hal ini, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen. Data-data tersebut dapat berupa letak geografis serta hal-hal lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

6. Pengolahan Data

Pengolahan Data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan-rumusan tertentu. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data atau editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau terkumpul itu tidak logis atau meragukan. Yang bertujuan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki.

b. Sistematika Data (*sistematizing*)

Bertujuan menempatkan dan mengurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah,¹⁴ dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

7. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data¹⁵. Setelah semua data terkumpul melalui instrumen pengumpulan data, selanjutnya data akan dianalisa. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif dengan menggunakan pendekatan berfikir secara induktif yaitu penetapan harga dalam jual beli makanan dengan sistem prasmanan yang kemudian ditinjau dari pandangan hukum islam.

¹⁴*Ibid*, 373-374.

¹⁵*Ibid*, 376.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Jual Beli Menurut Hukum Islam

a. Pengertian jual beli

Terdapat beberapa pengertian jual beli secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi). Jual beli menurut bahasa (etimologi) berarti:¹⁶

مُقَا بَلَةً الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ

Artinya: “Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain).”

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-ba'i*, *al-tijarah*, dan *al mubadalah*, hal ini sebagaimana firman Allah SWT:¹⁷

يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: “mereka itu mengharapkan (perniagaan) yang tidak akan merugi”.
(QS. Fathir (35): 29)

Jual beli menurut terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain:¹⁸

- 1) Menurut Ulama Hanafiyah sebagaimana dikemukakan oleh Ali Fikri, menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti yaitu arti khusus dan arti umum.

¹⁶A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung. 2015), h.139.

¹⁷ Hendi Suhendi, *fiqh muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014), h.67.

¹⁸ Rachmat Syafei. *Fiqh muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2001), h.73.

Definisi dalam arti umum yaitu:

وَهُوَ بَيْعُ الْعَيْنِ بِالنَّقْدَيْنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَنَحْوَهُمَا أَوْ مُبَادَلَةُ السَّلْعَةِ بِالنَّقْدِ أَوْ نَحْوِهَا عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.

*jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar-menukar barang dengan uang atau semacam menurut cara yang khusus.*¹⁹

Definisi dalam arti khusus yaitu:

وَ هُوَ مُبَادَلَةُ الْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.

*jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus.*²⁰

- 2) Jual beli menurut ulama Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan khusus.

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Tukar-menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain.

Jual beli dalam arti khusus ialah tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang

¹⁹ Abdurrahman Al-Jazairy, *Khitabul Fiqh' Alal Madzhib al-Arba'ah*, Juz II, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), h. 134.

²⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*, Amzah, Jakarta, 2010, cetakan ke 1, h. 175.

baik barang itu ada dihadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.²¹

3) Menurut Imam Syafi'i definisi jual beli yaitu pada prinsipnya, praktik jual beli itu diperbolehkan apabila dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan.²²

4) Menurut Sayyid Sabiq Jual Beli adalah penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan adanya penggantinya dengan cara yang dibolehkan.²³

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1457, jual beli adalah suatu perjanjian, dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).²⁵

²¹ Hendi Suhendi, *fiqh muamalah*..., h. 69.

²² Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h.1.

²³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 12*, (Bandung: Alma'arif, 1997), h.45

²⁴ Penjelasan Pasal 1457 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Tentang Jual Beli

²⁵ Nasrul Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Patama, 2007), h.114.

b. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia yang mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.²⁶

Hukum asal dari jual beli adalah *mubah* (boleh). Islam mengatur perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu kegiatan bisnis yang membawa kemaslahatan berdasarkan hal itu, Islam telah menawarkan beberapa aturan dasar dalam transaksi, perjanjian atau mencari kekayaan.²⁷ Jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam bahasa arab yang diberikan kepada generasi sesudahnya secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam *mashaf*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.²⁸ Imam As-Syafi'i, sebagaimana para ulama lainnya menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum islam yang paling pokok.²⁹ Terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jual beli, diantaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:³⁰

²⁶ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.68.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Rachmat Syafei, *ilmu ushul fiqh* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), h.50.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah....*, h. 113.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

(Q.S. Al-Baqarah ayat: 275).³¹

Ayat diatas secara umum tapi tegas memberikan gambaran tentang hukum kehalalan jual beli dan keharaman riba. Allah swt tegas-tegas menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Meskipun keduanya (jual beli maupun riba) sama-sama mencari keuntungan ekonomi, namun terdapat perbedaan yang mendasar dan signifikan terutama dari sudut pandang cara memperoleh keuntungan disamping tanggung jawab risiko kerugian yang kemungkinan timbul dari usaha ekonomi itu sendiri.³²

Allah swt juga telah menegaskan dalam surat An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2010), h.47.

³² Muhammad Amin Suma, *tafsir Ayat Ekonomi* (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), h. 173-174.

perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu.
(Q.S. An-Nisaa: 29).³³

Isi kandungan ayat diatas menekankan keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan tidak melakukan apa yang diistilahkan dengan *al-bathil*, yakni pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati. Ayat tersebut juga menekankan adanya kerelaan kedua belah pihak atau yang diistilahkan dengan '*an taradhin minkum*, walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi dilubuk hati, *indikator* dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan qabul, atau apa saja yang dikenal dengan adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.³⁴

2) Sunnah

Sunnah sering disamakan dengan hadis, artinya semua perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.³⁵ Dasar hukum jual beli dalam sunnah Rasulullah saw.

Diantaranya adalah hadis Rifa'ah dan ibn Rafi' bahwa:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ أَوْ أَفْضَلُ
قَالَ : "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلٌّ بَيْعٌ مَبْرُورٍ".

Rasulullah saw. Ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah saw. Ketika itu menjawab:

³³ *Ibid*, h.83.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.499.

³⁵ Beni Muhammad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Pusataka Setia, 2009), h. 156.

usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati. (H.R. Al-Bazzar dan Al-Hakim).

Jual beli yang jujur, tanpa diiringi kecurangan-kecurangan mendapat berkat dari Allah swt.

Dalam hadis dari Abu Sa'id al-Khudriy radhiyallahu'anhu, bahwa Nabi shalallahu'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ³⁶

sesungguhnya jual beli itu harus saling ridha. (H.R Ibnu Majjah, Ibnu Hibban, Baihaqi, dan disahihkan oleh syaikh al-Albani).

3) Ijma

Ijma' diartikan kesepakatan (al-ittifaq) terhadap sesuatu. Secara terminologis, ijma' adalah kesepakatan semua *mujtahid* dari ijma' umat Nabi Muhammad saw. Dalam suatu masa setelah beliau wafat terhadap hukum syara'.³⁷ Ijma' merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Umat sepakat jual beli dan penekunannya sudah berlaku (dibenarkan) sejak zaman Rasulullah saw hingga hari ini.³⁸

Artinya: “ Hukum dasar dalam bidang Muamalah adalah kebolehan (ibahah) sampai ada dalil yang melarangnya”.

Mengenai dasar hukum jual beli dalam ijma' ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillahu*, Jilid 2, Penerjemah: Abdul Hayyir al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.25.

³⁷ Beni Ahmad Saebani, *ilmu ushul fiqh*...., h. 165.

³⁸ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah jilid 12*...., h.48.

tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.³⁹

c. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli yang sesuai dengan syariat Islam harus memenuhi rukun dan syarat dari jual beli sementara rukun dan syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi agar jual beli itu dipandang sah. Karena jual beli merupakan suatu akad, maka harus dipenuhi rukun dan syaratnya.

1) Rukun Jual Beli

Dalam menetapkan rukun jual beli, diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Menurut Mazhab Hanafi rukun jual beli hanya ijab dan kabul saja, menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan antara kedua belah pihak untuk melakukan jual beli. Namun, karena unsur kerelaan itu berhubungan dengan hati yang sering tidak kelihatan, maka diperlukan indikator (*qarinah*) yang menunjukkan kerelaan tersebut dari kedua belah pihak, dalam bentuk perkataan (ijab dan kabul) atau dalam bentuk perbuatan, yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang).

³⁹ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (fiqh Muamalah)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 116.

Menurut Jumhur Ulama rukun jual beli ada empat, yaitu:⁴⁰

- a) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
 - i. Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain.
 - ii. Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya.
- b) *Shighat* (ijab dan qabul) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.⁴¹
- c) Ada barang yang dibeli
 Untuk menjadi sahnya jual beli harus ada *ma'qud alaihi* yaitu barang yang menjadi objek jual beli atau yang menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli.⁴²
- d) Ada nilai tukar pengganti barang
 Nilai tukar pengganti barang yaitu sesuatu yang memenuhi tiga syarat: bisa menyimpan nilai (*store of value*), bisa menilai atau menghargakan suatu barang (*unit of account*), dan bisa dijadikan alat tukar (*medium of exchange*).⁴³

⁴⁰ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia....*, h. 141.

⁴¹ Eka Nuraini Rahmawati, Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih, Jurnal AL-'ADALAH, Vol. XII No. 4. Desember 2015

⁴² Shobirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam" *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 3 No.2 (Desember 2015), h.249.

⁴³ *Ibid*, h. 250.

2) Syarat Jual Beli

Menurut Jumhur Ulaama, bahwa syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang disebutkan diatas adalah sebagai berikut:

a) Syarat orang yang berakad

Ulama Fiqh sepakat, bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat:

i. Baligh dan berakal.

Dengan demikian, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal hukumnya tidak sah. Jumhur ulama berpendapat, bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus telah akil baligh dan berakal.⁴⁴ Baligh menurut hukum Islam (fiqih), dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (haid) bagi perempuan). Oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau belum haid), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai.⁴⁵

⁴⁴ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*..., h. 118.

⁴⁵ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*..., h. 144.

ii. Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan)

Maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun melakukan transaksi jual beli bukan karena paksaan. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah.⁴⁶

iii. Orang yang melakukan akad adalah orang yang berbeda.

Maksudnya, seseorang tidak dapat bertindak sebagai pembeli dan penjual dalam waktu bersamaan.⁴⁷

iv. Keduanya tidak *mubazir*

Maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (*mubazir*), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.⁴⁸

b) Syarat yang terkait dengan ijab dan kabul

Ulama Fikih sepakat menyatakan, bahwa urusan utama dalam jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan ini dapat terlihat pada saat akad berlangsung. Ijab kabul harus diucapkan secara jelas dalam transaksi yang bersifat mengikat

⁴⁶ *Ibid*, h. 142.

⁴⁷ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*..., h.120

⁴⁸ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*..., h. 143.

kedua belah pihak, seperti akad jual beli dan sewa menyewa.⁴⁹

Ulama fikih menyatakan bahwa syarat ijab dan kabul itu adalah seperti berikut:

- i. Orang yang mengucapkannya telah akil baligh dan berakal (pendapat Jumhur Ulama) atau telah berakal (pendapat Ulama Mazhab Hanfi), sesuai dengan perbedaan merek dalam menentukan syarat-syarat seperti telah dikemukakan diatas.
- ii. Kabul sesuai dengan ijab. Contohnya: “Saya jual buku ini dengan harga tiga puluh ribu”, kemudian pembeli menjawab: “Saya beli dengan harga tiga puluh ribu”.
- iii. Ijab dan Kabul dilakukan dalam satu majlis. Maksudnya kedua belah pihak yang melakukan akad jual beli hadir dan membicarakan masalah yang sama.⁵⁰
- iv. Janganlah diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan kabul.⁵¹

c) Syarat yang diperjualbelikan, adalah sebagai berikut:

- i. Barang itu ada, atau tidak ada ditempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang. Misalnya, barang itu ada pada sebuah toko atau masih di pabrik dan yang lainnya disimpan digudang. Sebab adakalanya tidak semua barang yang dijual berada ditoko atau belum dikirim dari

⁴⁹ M. Ali Hasan, , *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam....*, h. 65.

⁵⁰ *Ibid*, h. 120-121.

⁵¹ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia....*, h. 148.

pabrik, mungkin karena tempat sempit atau alasan-alasan lainnya.

ii. Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia, oleh sebab itu, bangkai, khamar, dan benda-benda haram lainnya, tidak sah menjadi objek jual beli, karena benda-benda tersebut tidak bermanfaat bagi manusia dalam pandangan syara'.

iii. Milik seseorang. Barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang, tidak boleh diperjualbelikan, seperti memperjualbelikan ikan dilaut, emas dalam tanah, karena ikan dan emas itu belum dimiliki penjual.

iv. Dapat diserahkan pada saat akad berlangsung, atau pada waktu yang telah disepakati bersama ketika akad berlangsung.⁵²

d) Syarat nilai tukar (harga barang)

Nilai tukar barang adalah termasuk unsur terpenting. Zaman sekarang disebut uang. Berkaitan dengan nilai tukar ini, ulama fikih membedakan antara *as-tsamn* dan *as-Si'r*. Menurut mereka, *as-tsamn* adalah harga pasar yang berlaku ditengah-tengah masyarakat, sedangkan *as-Si'r* adalah modal kepada konsumen, dengan demikian, ada dua harga, yaitu harga antara sesama pedagang dan harga antara pedagang dan konsumen (harga jual pasar). Harga yang dipermainkan para pedagang adalah *as-tsamn*,

⁵² M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam...*, h. 123-124.

bukan harga *as-Si'r*. Ulama fikih mengemukakan syarat *as-tsamm* sebagai berikut:

- i. Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- ii. Dapat diserahkan pada saat waktu akad (transaksi), sekali pun secara hukum seperti pembayaran dengan cek atau kartu kredit. Apabila barang itu dibayar kemudian (berhutang) maka waktu pembayarannya pun harus jelas waktunya.
- iii. Apabila jual beli itu dilakukan secara *barter*, maka barang yang dijadikan nilai tukar, bukan barang yang diharamkan syara' seperti babi dan khamar, karena kedua jenis benda itu tidak bernilai dalam pandangan syara'.⁵³

d. Macam-Macam Jual Beli

Dalam macam atau bentuk jual beli, terdapat beberapa klarifikasi, antara lain:

- a) Ditinjau dari segi hukumnya:
 - 1) Jual beli yang diperbolehkan

Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang shahih apabila jual beli itu disyariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, bukan milik orang lain, dan tidak tergantung pada *Khiyar* lagi. Misalnya, seseorang membeli sebuah kendaraan roda empat. Seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi. Kendaraan roda empat itu telah diperiksa oleh

⁵³*Ibid*, h. 124.

pembei dan tidak ada cacat, tidak ada yang rusak, tidak terjadi manipulasi harga, serta tidak ada lagi hak khiyar dalam jual beli itu. Jual beli seperti ini hukumnya shahih dan mengikat kedua belah pihak.⁵⁴

2) Jual beli yang dilarang

a) Jual beli yang dilarang karena pelakunya:

(1) Jual beli orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

(2) Jual beli anak kecil

Maksudnya jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

(3) Jual beli orang buta

Jumhur Ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang jelek dan yang baik, bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

⁵⁴ Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*..., h. 75.

(4) Jual beli *fudhul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak milik orang lain (mencuri).

(5) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

(6) Jual beli *malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.⁵⁵

b) Jual beli yang dilarang karena objeknya:

(1) Jual beli *gharar*

Yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Jual beli yang demikian tidak sah. Seperti, membeli ikan di dalam air.

⁵⁵ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*...., h. 149-158.

(2) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

(3) Jual beli *majhul*

Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga, dan lain-lain. Jual beli seperti ini menurut jumhur ulama tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

(4) Jual beli sperma binatang

Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi betina agar mendapatkan keturunan yang baik adalah haram.

(5) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama

Maksudnya bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, bangkai, dan berhala adalah haram.

(6) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya

Jual beli yang demikian adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.

(7) Jual beli *muzabanah*

Yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering, oleh karena itu jual beli ini dilarang.

(8) Jual beli *muhallaqah*

Adalah jual beli tanam-tanaman yang masih diladang atau disawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba didalamnya (untung-untungan).

(9) Jual beli *mukhadharah*

Yaitu jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yng masih hijau, mangga yang masih kecil (kruntil) dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas), dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiup angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

(10) Jual beli *mulammasah*

Yaitu jual beli secara sentuh-menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki

(memakai), maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

(11) Jual beli *munabadzah*

Yaitu jual beli secara lempar-melempar, misalnya seseorang berkata: lemparkanlah kepadamu apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pada kepadamu apa yang ada padaku, seelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.⁵⁶

c) Jual beli yang dilarang karena ijab kabulnya:

(1) Jual beli *mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab kabul, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

(2) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan kabul

Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan kabul dari

⁵⁶*Ibid.*

pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggikan harga atau menurunkan kualitas barang.

(3) Jual beli *munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

(4) Jual beli *najasyi*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

(5) Menjual diatas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini

dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat antar penjual (pedagang).

(6) Jual beli di bawah harga pasar

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

(7) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain

Contoh seseorang berkata: jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang (penjual).⁵⁷

⁵⁷*Ibid.*

d) Ditinjau dari segi objek jual beli:

(1) Jual beli benda yang kelihatan

Pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli.

(2) Jual beli yang disebutkan difat-sifatnya dalam janji

Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pad awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

(3) Jual beli benda yang tidak ada

Jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.⁵⁸

⁵⁸ Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*..., h. 75-83.

e) Ditinjau dari segi pelaku jual beli:

(1) Jual beli yang dilakukan dengan lisan

Akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

(2) Jual beli melalui perantara

Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab kabul dengan ucapan, misalnya via Pos dan Giro.

(3) Jual beli dengan perbuatan

Mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan kabul, seperti seseorang menganbil rokok yang sudah bertuliskan label harganya dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual.⁵⁹

⁵⁹*Ibid.*

e. Hikmah Jual Beli

Jual beli pada dasarnya bukan ditunjukkan halnya untuk memperoleh keuntungan semata, namun diharapkan dengan keuntungan dan keberkahan yang kita dapat sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Hikmah jual beli yang disyariatkan adalah sebagai berikut:⁶⁰

a. Untuk membina ketentraman dan kebahagiaan:

Ketentraman dan kebahagiaan yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan adanya jual beli umat Islam dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena dengan keuntungan yang kita dapat, kita dapat membahagiakan diri didunia, dan akhirat.

b. Dengan usaha niaga yang dilakukan, maka dapat diciptai keuntungan dan sejumlah laba yang dipergunakan untuk memenuhi hajat sehari-hari.

c. Memenuhi nafkah keluarga

Memenuhi nafkah keluarga merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia.

d. Memenuhi hajat masyarakat

Melaksanakan usaha perdagangan (jual beli) tidak hanya melaksanakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga, namun juga membaantu hajat masyarakat. Hal ini disebabkan manusia

⁶⁰ Hamzah Yaqub, *Kode Etika Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 86.

tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.

e. Sarana untuk beribadah

Dengan melakukan transaksi jual beli, kita dapat memperoleh keuntungan yang kita dapat mempergunakannya untuk zakat, shadaqah, ibadah, haji, infaq, dan sebagainya. Menyisihkan harta untuk zakat dan shadaqah adalah salah satu kewajiban seorang muslim untuk membersihkan hartanya. Selain itu, diantara tersebut ada hak atau bagian untuk orang yang membutuhkan.

f. Menolak Kemungkaran

Hikmah jual beli yang terakhir ini adalah menolak kemungkaran, karena dengan transaksi jual beli yang sah, maka kita secara otomatis memperoleh harta yang halal dan terhindar dari adanya perampokan, permusuhan, dan pencurian, dalam memenuhi kebutuhan dapat dihindarkan.

Hikmah jual beli dalam garis besar yaitu Allah swt mensyariatkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan untuk hamba-hambanya. Karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, papan, dan lain sebagainya untuk dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri melainkan untuk saling membantu yang satu dengan yang lain. Dalam seseorang

memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.⁶¹

2. Penetapan Harga

a. Pengertian Harga

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dan barang atau jasa berikut pelayanannya.⁶²

Menurut J. Stanton harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Harga menurut Jerome Mc Cartgy adalah apa yang dibebankan untuk sesuatu.⁶³

Menurut Philip Kotler harga adalah sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pembeli, hal ini berlaku dalam negara miskin, namun faktor non harga telah menjadi lebih penting dalam perilaku memilih pembeli pada dasawarsa (10 tahun) ini. Dalam arti yang paling sempit harga (price) adalah jumlah uang yang dibebankan atas suatu atau jasa.

⁶¹ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqih Muamalah....*, h. 89.

⁶² 1Tim. Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Ejaan Yang Benar*, (Jakarta: PT. Reality Publisher 2008), h. 450.

⁶³ 2Marius P. Angipora, *Dasar-dasar Pemasaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), Cet 2, h. 268.

Dalam berbagai usaha penentuan harga barang dan jasa merupakan suatu kunci strategi akibat dari berbagai hal seperti deregulasi (aturan atau sistem yang mengatur) persaingan yang semakin ketat rendah dan tingginya pertumbuhan ekonomi dan peluang usaha bagi yang menepati pasar. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan dan juga mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek.

Harga adalah satu-satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan semua elemen lainnya hanya mewakili harga. Harga adalah salah satu elemen yang paling fleksibel dari bauran pemasaran tidak seperti sifat-sifat produk dan komitmen jalur distribusi. Harga dapat berubah-ubah dengan cepat pada saat yang sama penetapan harga dan persaingan harga adalah masalah utama yang dihadapi banyak eksekutif pemasaran.

Harga menjadi ukuran bagi konsumen dimana ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan apabila barang yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik maka tentunya harga tersebut

Harga menjadi ukuran bagi konsumen dimana ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan apabila barang yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang

baik maka tentunya harga tersebut mahal sebaliknya bila yang diinginkan konsumen adalah dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik maka harganya tidak terlalu mahal.

Kesalahan dalam menentukan harga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampak, tindakan penentuan harga yang melanggar etika dapat menyebabkan pelaku usaha tidak disukai pembeli. Bahkan para pembeli dapat melakukan suatu reaksi yang dapat menjatuhkan nama baik penjual, apabila kewenangan harga tidak berada pada pelaku usaha melainkan berada pada kewajiban pemerintah, maka penetapan harga yang tidak diinginkan oleh pembeli (dalam hal ini sebagian masyarakat) bisa mengakibatkan suatu reaksi penolakan oleh banyak orang atau sebagian kalangan, reaksi penolakan itu bisa diekspresikan dalam berbagai tindakan yang kadang-kadang mengarah pada tindakan anarkis atau kekerasan yang melanggar norma hukum.⁶⁴ Menurut Rachmat Syafei harga hanya terjadi pada saat akad, yakni sesuatu yang direlakan dalam akad baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang. Biasanya harga dijadikan penukaran barang yang diridhai oleh kedua belah pihak yang melakukan akad.⁶⁵

Banyak yang menganggap bahwa harga sebagai kunci kegiatan dari sistem perdagangan bebas, harga pasar sebuah produk mempengaruhi upah, sewa, bunga, dan laba. Artinya harga sebuah

⁶⁴ Philip Kotler, Gary Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga 2001), Jilid 1 Cet Ke-8 h.439.

⁶⁵ Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h, 87.

produk mempengaruhi biaya faktor-faktor produksi tenaga kerja tanah modal dan kewiraswastaan. Jadi harga adalah alat pengukur dasar sebuah sistem ekonomi karna harga mempengaruhi alokasi faktor-faktor produksi. Upah kerja yang tinggi memikat tenaga kerja, tingkat bunga yang tinggi menarik modal dan seterusnya. Dalam peranannya sebagai diproduksi (penawaran) dan sisapa yang akan memperoleh beberapa banyak barang atau jasa yang diproduksi (permintaan).

Harga sebuah produk atau jasa merupakan faktor penentu utama permintaan pasar, harga mempengaruhi posisi pesaing dan bagian atau saham pasar dari perusahaan. Sewajarnya jika harga mempunyai pengaruh yang bukan kecil terhadap pendapatan dan laba bersih.

Sebenarnya banyak masalah yang dikaitkan dengan penetapan harga diawali dari hal-hal yang sederhana yang mengerti oleh kita. Dalam teori ekonomi dikatakan bahwa harga, nilai dan manfaat merupakan konsep yang saling berkaitan. Harga yang dikenal sehari-hari adalah nilai yang disebut dalam rupiah dan sen atau medium lainnya sebagai alat tukar. Masalah-masalah praktis yang berhubungan dengan harga dan definisi harga secara sederhana akan timbul pada waktu kita menyebutkan harga satu kilo buah apel atau harga sebuah meja.⁶⁶

Konsep harga menurut Ibnu Taimiyah, harga yang adil pada hakikatnya telah digunakan sejak awal kehadiran agama Islam Al-

⁶⁶ Wiliem J. Stanton, *Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga 1984), Jilid 1, Cet Ke-7, h. 306-307

Qur'an sangat menekan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu adalah hal wajar jika keahlian juga diwujudkan dalam aktivitas pasar khususnya harga, dengan ini Rasulullah menggolongkan riba sebagai penjualan yang terlalu mahal yang melebihi kepercayaan konsumen. Dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 278 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (Al-Baqarah: 278)

Istilah harga yang adil telah disebutkan dalam beberapa hadist Nabi dalam konteks kompensasi seorang majikan membebaskan budaknya dalam hal ini budak tersebut menjadi manusia merdeka dan pemiliknya memperoleh kompensasi yang adil (qimqh al-adl) istilah yang sama juga telah digunakan sahabat Nabi yakni Umar Ibn Khatab. Ketika menetapkan nilai baru untuk diyat, setelah daya beli dirham mengalami penurunan mengakibatkan kenaikan harga-harga.

Para fuqaha telah menyusun berbagai aturan transaksi bisnis juga menggunakan konsep harga didalam kasus penjualan barang-barang cacat. Para fuqaha berfikir bahwa harga yang adil adalah harga yang dibayar untuk objek serupa, oleh karena itu mereka mengenalnya dengan harga setara. Ibnu taimiyah merupakan orang pertama kali

menaruh perhatian terhadap permasalahan harga adil.ia sering menggunakan dua istilah ini yaitu kompensasi yang setara dari harga yang setara.

Harga dalam pandangan Islam pertama kali terlihat dalam hadist yang menceritakan bahwa ada sahabat yang mengusulkan kepada Nabi untuk menetapkan harga dipasar Rasulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga dipasar tidak boleh ditetapkan karena Allah lah yang menentukannya, sungguh menakjubkan teori Nabi tentang harga dan pasar. Kekaguman ini karena ucapan Nabi SAW itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak allah SWT.

Akhmat Mujahidin mengatakan bahwa pada masa kepemimpinan Rasul dimana Rasul tidak mau menetapkan harga. Hal demikian menunjukkan bahwa ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah hal ini dilakukan ketika pasar dalam keadaan normal akan tetapi apabila tidak dalam keadaan sehat yakni terjadi kedzaliman seperti adanya kasus penimbunan, riba dan penipuan maka pemerintah hendaknya dapat bertindak untuk menentukan harga pada tingkat yang adil sehingga dari penetapan harga tersebut tidak adanya pihak yang dirugikan. Dengan demikian pemerintah hanya memiliki wewenang untuk menentukan harga apabila terjadi praktek

kedzaliman pada pasar, namun dalam kondisi normal harga diserahkan pada kesepakatan antara pembeli dan penjual.⁶⁷

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi: “penetapan harga mempunyai dua bentuk yaitu ada yang diperbolehkan dan ada yang diharamkan, yang diharamkan adalah *Tas'ir*, sedangkan yang diperbolehkan adalah yang *adli*”.⁶⁸

Sedangkan menurut Al-Ghazali mengenai harga menunjukkan kepada kurva penawaran yang positif ketika menyatakan jika petani tidak mendapatkan pembeli bagi harga-harga produknya ia akan menjual pada harga yang rendah. Ketika harga makanan yang tinggi harga tersebut harus didorong kebawah dengan menurunkan permintaan yang berarti menggeser kurva permintaan kekiri.⁶⁹

b. Metode Penetapan Harga

Harga jual harus mampu menutup biaya penuh dan menghasilkan laba yang sepadan dengan investasi. Dalam keadaan khusus, harga jual produk tidak dibebani tugas untuk menutup seluruh biaya penuh, setiap harga jual diatas biaya variable telah memberikan kontribusi dalam menutup biaya tetap.

Macam-macam metode penetapan harga jual:⁷⁰

⁶⁷ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h. 172.

⁶⁸ Yusuf Al-Qardawi, *Norma dan Etika Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 257.

⁶⁹ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali Al-Tusi, *Ihya Umuludin*, terjemahan Moh Zuhri (Semarang: CV. Asy-syifa 1992), Cet Ke-4 Jilid 3, h. 56.

⁷⁰ Sunarto, *Akuntansi Manajemen*, AMUS Yogyakarta, Yogyakarta, 2004, h. 179-185.

a. Penetapan Harga Jual Normal (Normal Pricing)

Manajer penentu harga jual memerlukan informasi biaya penuh masa yang akan datang sebagai dasar penentuan harga produk atau jasa. Metode penentuan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah cost-plus pricing, karena harga jual ditentukan dengan menambah biaya masa yang akan datang dengan suatu presentasi mark up (tambahan diatas jumlah biaya) yang dihitung dengan formula tertentu.

b. Cost-Plus Pricing

Cost-Plus Pricing adalah penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.

c. Perhitungan Harga Jual Per Unit

Biaya dipakai sebagai dasar penentuan harga jual, baik dalam pendekatan full costing maupun variabel costing, biaya penuh masa yang akan datang dibagi menjadi dua yaitu biaya yang dipengaruhi secara langsung oleh volume produk dan biaya penuh yang tidak dipengaruhi oleh biaya produk. Dalam penentuan harga jual, taksiran biaya penuh secara langsung berhubungan dengan volume produk pakai sebagai dasar penentuan harga jual, sedangkan taksiran biaya penuh tidak dipengaruhi oleh volume produk ditambah laba yang diharapkan untuk kepentingan perhitungan presentase mark up.

d. Penentuan Harga Jual Waktu dan Bahan (Time and Material Pricing)

Penentuan harga jual waktu dan bahan ini pada dasarnya merupakan cost plus pricing. Harga jual ditentukan sebesar biaya penuh ditambah dengan laba yang diharapkan. Volume jaa dihitung berdasarkan waktu yang diperlukan untuk melayani konsumen, sehingga perlu dihitung harga jual per satuan waktu yang dinikmati oleh konsumen. Sedangkan volume bahan dan suk cadang yang diperlukan sebagai pelengkap penyerahan jasa dihitung berdasarkan kuantitas bahan dan suku cadang yang diserahkan.

e. Penentuan Harga Jual dan Cost Type Contract (Cost Type Contract Pricing)

Harga jual produk jasa atau jasa yang akan dijual di masa yang akan datang ditentukan dengan metode cost plus pricing. Berdasarkan taksiran biaya penuh sebagai dasar dalam cost type contract harga jual yang dibebankan kepada konsumen dihitung berdasarkan biaya penuh sesungguhnya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dan memasarkan produk.

f. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (Special Order Pricing)

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan di luar pesanan regular perusahaan. Biasanya konsumen yang melakukan pesanan khusus ini meminta harga dibawah harga jual normal, bahkan seringkali harga yang diminta oleh konsumen berada di bawah biaya penuh karena biasanya pesanan khusus

mencakup jumlah yang besar. Dalam keadaan seperti ini yang perlu dipertimbangkan oleh manajer penentu harga jual adalah:⁷¹

1) Pesanan regular adalah yang dibebani tugas untuk menutup seluruh biaya tetap yang akan terjadi dalam tahun anggaran. Dengan demikian jika manajer penentu harga jual yakin bahwa seluruh biaya tetap dalam tahun anggaran akan dapat ditutup oleh pesanan yang regular, maka pesanan khusus dapat dibebaskan dari kewajiban untuk memberikan kontribusi dalam menutup biaya tetap.

2) Jika misalnya dengan penerimaan pesanan khusus, perusahaan diperkirakan tidak hanya akan mengeluarkan biaya variabel saja, namun memerlukan biaya tetap, karena harus beroperasi di atas kapasitas yang tersedia, maka harga jual pesanan khusus harus ditambah biaya variabel ditambah dengan kenaikan biaya tetap karena pesanan khusus tersebut.

g. Penentuan harga jual produk atau jasa diatur peraturan pemerintah.

Produk dan jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat luas seperti listrik, air, telepon dan telegraf, transportasi dan jasa pos diatur dengan peraturan pemerintah. Harga pokok dan jasa tersebut ditentukan berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan.

⁷¹*Ibid*, h. 185.

Dalam penentuan harga jual normal, biaya penuh masa yang akan datang yang akan dipakai sebagai dasar penentuan harga jual dihitung dengan menggunakan salah satu pendekatan full costing atau variabel costing. Dalam penentuan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah, biaya penuh masa yang akan datang yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual tersebut dihitung dengan menggunakan pendekatan full costing saja, karena pendekatan variabel costing tidak diterima sebagai prinsip akuntansi yang lazim. Informasi akuntansi penuh bermanfaat untuk penentuan harga jual produk atau jasa yang diatur dengan peraturan pemerintah terdiri dari biaya penuh masa yang akan datang dikeluarkan untuk menghasilkan produk atau jasa dan aktiva penuh yang digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa tersebut.⁷²

c. Penetapan Harga Menurut Pandangan Islam

Setelah perpindahan (hijrah) Rasulullah SAW ke Madinah, maka beliau menjadi pengawas pasar (muhtasib). Pada saat itu, mekanisme pasar sangat dihargai. Salah satu buktinya yaitu Rasulullah SAW menolak untuk membuat kebijakan dalam penetapan harga, pada saat itu harga sedang naik karena dorongan permintaan dan penawaran yang dialami. Bukti autentik tentang hal ini adalah suatu hadis yang diriwayatkan oleh enam imam hadis (kecuali Imam Nasa'i). Dalam hadis tersebut diriwayatkan sebagai berikut : “Manusia berkata saat itu, Wahai Rasulullah harga (saat

⁷²*Ibid*, h. 192-195

itu) naik, maka tentukanlah harga untuk kami”. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah adalah penentu harga, Ia adalah penahan, Pencurah, serta Pemberi rezeki. Sesungguhnya aku mengharapkan dapat menemui Tuhanku Dimana salah seorang di antara kalian tidak menuntutku karena kezaliman dalam hal darah dan harta.”

Nabi tidak menetapkan harga jual, dengan alasan bahwa dengan menetapkan harga akan mengakibatkan kezaliman, sedangkan zalim adalah haram. Karena jika harga yang ditetapkan terlalu mahal, maka akan menzalimi pembeli, dan jika harga yang ditetapkan terlalu rendah, maka akan menzalimi penjual.

Hukum asal yaitu tidak ada penetapan harga (*al-tas'ir*), dan ini merupakan kesepakatan para ahli fikih. Imam Hambali dan Imam Syafi'i melarang untuk menetapkan harga karena akan menyusahkan masyarakat sedangkan Imam Maliki dan Hanafi memperbolehkan penetapan harga untuk barang-barang sekunder.

Mekanisme penentuan harga dalam islam sesuai dengan *Maqashid al-Syariah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan dan menghindari kerusakan di antara manusia. Seandainya Rasulullah saat itu langsung menetapkan harga, maka akan kontradiktif dengan mekanisme pasar. Akan tetapi pada situasi tertentu, dengan dalih *Maqashid al-Syariah*, penentuan harga menjadi suatu keharusan dengan alasan menegakkan kepentingan manusia

dengan memerangi distorsi pasar (memerangi mafsadah atau kerusakan yang terjadi di lapangan).⁷³

Dalam konsep islam, yang paling prinsip adalah harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini terjadi bila antara penjual dan pembeli bersikap saling merelakan. Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dan pembeli dalam mempertahankan barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan harga barang tersebut dari penjual.⁷⁴

Secara umum, harga yang adil ini adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kezaliman) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Harga harus mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjualnya secara adil, yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkannya. Ada dua terma yang sering kali ditemukan dalam pembahasan Ibnu Taimiyah tentang masalah harga, yakni kompensasi yang setara/adil (*'Iwad al-Mitsl*) dan harga yang setara/adil (*Tsaman al-Mistl*). Dia berkata: kompensasi yang setara akan diukur dan ditaksir oleh hal-hal yang setara, dan itulah esensi dari keadilan (*Nafs al-Adl*).⁷⁵

⁷³ Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Kencana Prenadamedia Grup, Jakarta, 2014, h. 201-204.

⁷⁴ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Erlangga, Surakarta, 2012, h.169-170.

⁷⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Cet. Ke-6, (Rajawali Pers, 2014), h.233.

Ulama Fiqih sepakat menyatakan bahwa ketentuan penetapan harga ini tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an. Adapun dalam hadis Rasulullah Saw dijumpai beberapa riwayat yang menurut logikanya dapat diinduksikan bahwa penetapan harga itu dibolehkan dalam kondisi tertentu. Faktor dominan yang menjadi landasan hukum *at-tas'ir al-jabbari*, menurut kesepakatan para ulama fiqih adalah *al-maslahah al-mursalah* (kemaslahatan).⁷⁶

Pasar rentan dengan sejumlah kecurangan dan juga perbuatan ketidak adilan yang menzalimi pihak lain. Karena peran penting pasar dan juga rentan dengan hal-hal yang zalim, maka pasar tidak terlepas dengan sejumlah aturan syariat. Yang antara lain terkait dengan penentuan harga dan terjadinya transaksi dipasar. Penentuan harga dan mekanisme pasar menurut pandangan hukum Islam harus dibangun atas prinsip-prinsip sebagai berikut:⁷⁷

- a. Prinsip ar-ridha, yakni segala transaksi yang dilakukan haruslah atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak (freedom contract).
- b. Prinsip persaingan sehat (fair competition). Mekanisme pasar akan terhambat bekerja jika terjadi peninbunan (ikhtikar) atau monopoli. Monopoli dapat diartikan, setiap barang yang penahannya akan membahayakan konsumen atau orang banyak.
- c. Prinsip kejujuran (honesty), kejujuran merupakan pilar yang sangat penting dalam Islam, sebab kejujuran adalah nama lain dari kebenaran

⁷⁶ *Ibid*, h.235.

⁷⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.268.

itu sendiri. Islam melarang tegas melakukan kebohongan dan penipuan dalam bentuk apapun, sebab nilai kebenaran ini akan berdampak langsung kepada para pihak yang melakukan transaksi dalam perdagangan masyarakat secara luas.

Anas bin Malik menuturkan bahwa pada masa Rasulullah saw pernah terjadi harga-harga membubung tinggi. Para Sahabat lalu berkata kepada Rasul, “Ya Rasulullah saw tetapkan harga demi kami.” Rasulullah saw menjawab: *“Sesungguhnya Allah lah Zat Yang menetapkan harga, Yang menahan, Yang mengulurkan, dan yang Maha Pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat menjumpai Allah tanpa ada seorang pun yang menuntutku atas kezaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan tidak juga dalam masalah harta”*. (HR Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).⁷⁸

Para ulama menyimpulkan dari hadits tersebut bahwa haram bagi penguasa untuk menentukan harga barang-barang karena hal itu adalah sumber kedzaliman. Masyarakat bebas untuk melakukan transaksi dan pembatasan terhadap mereka bertentangan dengan kebebasan ini. Pemeliharaan masalah pembeli tidak lebih utama daripada pemeliharaan masalah penjual. Apabila keduanya saling berhadapan, maka kedua belah pihak harus diberi kesempatan untuk melakukan ijtihad tentang masalah keduanya. Pewajiban pemilik barang untuk menjual dengan harga yang tidak diridhainya bertentangan dengan ketetapan Allah SWT.

⁷⁸ Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi, *Sunnah At-Tirmidzi*, No. 1345.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Dari penelitian Fauziatul Jamilah (2017) dengan judul “Jual Beli Makanan di Rumah Makan Tanpa Pencantuman Harga Di Tinjau dari Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah” ada beberapa permasalahan yaitu jual beli makanan tersebut dijual tanpa pencantuman harga. Dapat dikatakan bahwa jual beli seperti ini mengandung unsur penyamaran, karena kurangnya transparansi harga dalam pelaksanaan jual beli sehingga berakibat batalnya akad karena tidak tercapainya unsur kerelaan.

Dari penelitian Maulidah Syar'iyah (2017) dengan judul “Penentuan harga dalam jual beli rumput laut tinjauan kompilasi hukum ekonomi syariah” adapun permasalahannya yaitu pada saat melakukan jual beli antara petani dan broker, broker dapat disebut pembeli yang lebih mempunyai kekuatan untuk mengontrol harga sedangkan petani/penjual dengan terpaksa tidak mempunyai kewenangan tersebut. Pada akhirnya broker membeli dengan harga dibawah harga pasar dalam arti berapapun perubahan harga pasar, penentuan harga tetap oleh broker. Dalam praktek penentuan harga yang dilakukan sepihak oleh broker ditinjau dari KHES sudah sesuai dalam arti kesepakatan harga dalam jual beli rumput laut telah tercapai meski hanya menguntungkan sepihak saja.

Dari penelitian Muhammad Fakhruddin (2018) dengan judul “Penetapan Harga Jual Beli Tiket Tarif Lebaran Bus Jurusan Bima-Mataram Di Bima Dalam Perspektif Ekonomi Islam” dalam hal ini permasalahan yang ada

yaitu harga tiket lebaran lebih mahal dari hari biasa seolah ada permainan diantara penjual tiket untuk meraup keuntungan lebih besar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulannya adalah penetapan harga jual beli tiket bus Bima-Mataram diketahui bahwa tidak bertentangan dengan tujuan dijalankannya asas keadilan ekonomi Islam, bahwa aspek ekonomi pada kantor agen-agen bus memberikan harga yang sama bagi semua penumpang dan tidak ada potongan atau separuh harga.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Makan Ma' Cik Ana

Rumah Makan Ma' Cik Ana berdiri sejak tahun 2008 tepatnya 11 tahun yang lalu. Tepatnya di Gunung Sugih Lampung Tengah. Faktor utama didirikannya Rumah Makan Ma' Cik Ana ini ialah untuk melanjutkan dan memperbesar usaha orang tua dari Ma' Cik Ana, yang merintis atau memulai usaha rumah makan ini pertama kali adalah orang tua dari Ma' Cik ana yaitu bapak Muhammad Sholeh dan I/bu Siti Munawaroh.

Pada tahun 2008 awal mula berdirinya rumah makan ini masih berbentuk warung makan kecil dan sangat sederhana dimana bangunannya masih menggunakan bambu dan hanya bermodalkan satu juta rupiah. Pemberian nama pada rumah makan ini diambil dari nama pemilik rumah makan tersebut yaitu Ma' Cik Ana. Seiring berjalannya waktu serta berkembangnya zaman, usaha rumah makan ini mengalami kemajuan dan mulai dikenal kalangan masyarakat. Di era modern sekarang ini banyak tercipta kemudahan dan fasilitas yang meningkat dan praktis yang dapat dinikmati masyarakat umum salah satunya yaitu Rumah Makan dengan sistem prasmanan ini, dimana pengunjung dapat langsung mengambil sendiri menu yang diinginkan. Salah satu tujuan didirikannya rumah makan dengan prasmanan ini adalah untuk menarik pelanggan dengan sistem yang

berbeda dan pelayanan yang unik dan menarik, sehingga pengunjung dapat menikmati kenyamanan yang berbeda dari rumah makan biasanya.

Pada awal didirikannya, rumah makan ini hanya menjual beberapa jenis makanan saja dan tidak lengkap. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan rumah makan ini yang makin dikenal dan dikunjungi banyak orang maka pemilik rumah makan ini berinisiatif untuk menambah menu makanan yang dijualnya. Pada awalnya rumah makan ini dikelola langsung oleh pemiliknya yaitu Ma' Cik Ana. Namun seiring dengan banyaknya pengunjung yang datang sehingga mereka memilih menggunakan jasa karyawan untuk membantu di rumah makan tersebut. Saat ini Rumah Makan Ma' Cik Ana memiliki 3 orang karyawan dengan pembagian tugas dan kerja masing-masing.⁷⁹

2. Lokasi Rumah Makan Ma' Cik Ana

Rumah makan Ma' Cik Ana terletak di desa gedong sari RT 008/RW 003 Gunung Sugih Lampung Tengah. Jika dilihat dari astronominya rumah makan Ma' Cik Ana terletak di sebelah barat Kec. Gunung Sugih . Rumah makan Ma' Cik Ana terletak ditengah-tengah pemukiman penduduk dan berada ditepi jalan raya . Rumah makan Ma' Cik Ana secara geografis berbatasan dengan:

Sebelah barat	: Kediaman Bapak Mujiono
Sebelah timur	: Jalan raya
Sebelah utara	: Kediamanan Bapak Solihin
Sebelah selatan	: Kediaman Sdr. Adi sanjaya

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Ana, Pengelola Rumah Makan Bik Cik Ana, Tanggal 15 Agustus 2019

Rumah makan didirikan diatas tanah seluas 650m, dan mempunyai luas bangunan sekitar 40m x 20m. Bangunan tersebut dijadikan dua bagian, yaitu yang pertama digunakan sebagai dapur dan yang kedua digunakan menyusun makanan sekaligus transaksi jual beli makanan, dan dibagian lur digunakan sebagai area parkir pengunjung.

Masyarakat yang tinggal didaerah sekitar rumah makan Ma' Cik Ana mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang. Bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung yang melintas rumah makan Ma' Cik Ana ini sangat membantu karena letaknya yang strategis di tepi jalan raya sehingga mudah dijumpai.

3. Pengelolaan/Pembagian Kerja di Rumah Makan Ma' Cik Ana

1. Pemilik Rumah Makan Ma' Cik Ana adalah Bapak Andre dan Ibu Ana, yaitu yang bertanggung jawab atas kelancaran serta mengawasi kinerja karyawan yang bekerja di Rumah Makannya.
2. Pengelola dan kasir dilakukan oleh Ibu Ana. Selain berperan sebagai pemilik Rumah Makan, Ibu Ana juga mengurus segala urusan keuangan, penjualan, pembelian, dan pemasukan serta pengeluaran segala kebutuhan yang diperlukan Rumah Makan tersebut dan yang terakhir ia bertugas untuk memberikan gaji karyawan yang bekerja di Rumah Makan tersebut.
3. Untuk bagian belanja, memasak, dan melayani pembeli seluruhnya diserahkan kepada karyawan. Yang bertugas untuk belanja segala keperluan Rumah Makan yaitu Ibu Evi lestari, bagian masak dilakukan oleh Ibu Meliasari dan dibantu oleh 2 karyawan lainnya yaitu Ibu Evi lestari dan Ibu

Diana. Untuk bagian pelayan ditugaskan kepada seluruh karyawan yang ada pada Rumah Makan tersebut yaitu Ibu Evi lestari, Ibu Meliasari, dan Ibu Diana. Berhubung Rumah Makan Ma' Cik Ana menggunakan sistem prasmanan maka pembeli bisa langsung mengambil makanan sendiri sesuai selera tanpa harus menunggu lama untuk dilayani. Sehingga tugas pelayan disini hanya sekedar membereskan meja makan dan mencuci piring.⁸⁰

Karyawan yang bekerja di Rumah Makan ini berjumlah 3 orang. Yaitu Ibu Meliasari, Ibu Diana, dan saya sendiri Ibu Evi lestari. Kami merupakan warga penduduk yang tinggal didekat Rumah Makan ini, Jam kerja di mulai pukul 05.30 WIB. Kegiatan yang pertama kali dilakukan yaitu belanja bahan-bahan pokok yang diperlukan untuk masakan, kemudian setelah itu sebagian karyawan ada yang memasak dan mempersiapkan untuk membuka rumah makan yang buka pada pukul 08.00 WIB dan tutup pada pukul 21.30 WIB. Karyawan istirahat pada waktu-waktu sholat. Setiap bulan para karyawan yang bekerja pada Rumah Makan ini mendapat gaji masing-masing sebesar Rp. 800.000. Pengelola kasir ini juga mengemukakan bahwa omset yang didapat Rumah Makan ini sekitar Rp. 800.000 setiap harinya.⁸¹

Rumah Makan Ma' Cik Ana masih menggunakan sistem pencatatan secara manual dengan menggunakan buku kas yang dilakukan setiap bulannya oleh kasir. Untuk pemasukan, dihitung berdasarkan nota pembelian dari

⁸⁰*Ibid*

⁸¹*Ibid*

pelanggan.⁸² Rumah Makan Ma' Cik Ana ini selalu menjaga kualitas dan selalu menerima kritik dan saran yang diberikan pelanggan, agar bisa menjaga cita rasa yang tersaji serta memberikan pelayanan yang memuaskan bagi konsumen atau pelanggan.⁸³

4. Daftar Menu yang dijual di Rumah Makan Ma' Cik Ana

Rumah Makan Ma' Cik Ana memiliki lebih dari 25 jenis menu makanan yang ditawarkan begitu pula dengan minuman yang disediakan ada berbagai macam diantaranya yaitu kopi, teh, aneka jus buah dan lain sebagainya. Dalam hal promosi Rumah Makan Ma' Cik Ana ini menggunakan banner atau spanduk, selain itu Rumah Makan Ma' Cik Ana melakukan promosi melalui kesan mulut ke mulut dari pelanggan yang pernah datang.⁸⁴

Adapun daftar menu makanan dan minuman sebagai berikut:

Makanan	Harga	Minuman	Harga
Aneka olahan ayam: - Ayam goreng - Ayam bakar - Ayam penyet - Ayam kecap	Rp. 16.000 Rp. 19.000 Rp. 16.000 Rp. 16.000	Aneka jus: - Alpukat - Apel - Melon - Buah naga - Mangga - Tomat	Rp. 10.000 Rp. 10.000 Rp. 7.000 Rp. 7.000 Rp. 7.000 Rp. 7.000
Menu olahan bebek: - Bebek goreng - Bebek bakar - Bebek penyet - Bebek asam manis	Rp. 26.000 Rp. 30.000 Rp. 29.000 Rp. 29.000	- Air Mineral/ Minuman Botol - Kopi - Teh hangat/es teh - Es Tawar - Es Jeruk	Rp. 5.000 Rp. 4.000 Rp. 4.000 Rp. 1.000 Rp. 6.000

⁸²*Ibid*

⁸³*Ibid*

⁸⁴*Ibid*

Makanan	Harga	Minuman	Harga
		- Es susu - Sop Buah	Rp. 7.000 Rp. 10.000
olahan ikan: - Ikan lele goreng - Ikan Mas Goreng - Ikan Nila - Ikan Tongkol - Pindang Patin	Rp. 15.000 Rp. 16.000 Rp. 16.000 Rp. 12.000 Rp. 15.000		
Aneka sayur: - tumis kangkung - Capcai - Sayur nangka - Tumis kacang - Sayur sop - Semur jengkol - Ssyur lodeh - Tumis tahu tempe			
Lain-lain - Telur Asin - Tahu/Tempe Goreng - Lalapan - Kerupuk			

Apabila pelanggan kurang cocok dengan salah satu menu makanan yang disediakan oleh pihak Rumah Makan, maka pelanggan dapat memilih menu lainnya sesuai selera masing-masing. Selain itu, Rumah Makan ini juga dapat membantu orang-orang yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak sempat memasak karena Rumah Makan Ma' Cik Ana menyediakan berbagai jenis makanan siap saji. Jadi, pelanggan dapat langsung memilih sendiri menu makanan yang diinginkan. Untuk pelanggan yang ingin membeli lauknya saja

harga yang sudah dicantumkan dikurangi dengan harga jual nasi yaitu Rp. 5000.⁸⁵

Rumah Makan Ma' Cik Ana menyediakan berbagai macam fasilitas yang dapat membuat pelanggan merasa nyaman saat berada di Rumah Makan tersebut. Adapun fasilitas yang disediakan sebagai berikut :

- 1) Meja makan dengan ukuran sedang yang diatasnya disediakan sendok makan, garpu, tisu dan pipet.
- 2) Kursi sebanyak 50 buah yang dapat menampung pembeli.
- 3) Televisi.
- 4) Kipas angin sebanyak 3 buah yang digunakan agar pengunjung tidak merasa gerah saat cuaca sedang panas.
- 5) Toilet umum.
- 6) Mushola.
- 7) Tempat parkir yang luas.

5. Pelaksanaan Jual Beli di Rumah Makan Ma' Cik Ana

Rumah makan Ma' Cik Ana adalah rumah makan yang menggunakan sistem prasmanan (*buffer*). Konsep pada rumah makan ini sebenarnya sama saja dengan rumah makan lainnya. Akan tetapi pada pelaksanaannya, harga yang telah dicantumkan pada daftar menu dirumah makan ini berbeda dengan harga pada saat bayar dikasir.

Proses jual beli makanan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

⁸⁵*Ibid*

1. Pembeli yang datang dipersilahkan untuk segera mengambil menu makanan sesuai selera masing-masing. Makanan yang dijual sudah disusun rapi dimeja prasmanan.
2. Setelah pembeli selesai menyantap makanannya, pembeli langsung menuju kasir untuk menyebutkan apa saja menu yang telah dimakan, kemudian kasir melakukan perhitungan terhadap makanan yang telah dimakan pembeli tersebut. Setelah itu, terjadilah akad jual beli antara penjual dan pembeli. Baru kemudian transaksi pembayaran dilakukan dengan harga yang sudah dihitung oleh kasir.

Secara keseluruhan, jual beli seperti ini dianggap mempermudah para pembeli dan terlihat sangat praktis, karena pembeli dapat langsung mengambil makanan yang disediakan tanpa harus memesan dan menunggu terlalu lama untuk dapat menikmati makanan yang diinginkan. Dalam jual beli ini yang menjadi objek adalah makanan. Dimana makanan merupakan sesuatu yang dapat memberikan manfaat apabila diperjualbelikan, karena dapat memberikan rasa kenyang bagi siapa saja yang memakannya. Untuk penetapan harga nya rumah makan Ma' Cik Ana ini melakukan perhitungan setelah pembeli selesai makan atau pada saat pembeli akan membayar makanannya dikasir.

Perbedaan harga antara harga yang sudah dicantumkan pada daftar menu dengan harga pada saat membayar dikasir memang jarang ditemui di rumah makan yang lainnya karena dalam jual beli seperti ini mengandung ketidakjelasan pada pelaksanaan akad.

Jadi sistem jual beli di rumah makan Ma' Cik Ana ini dilakukan secara langsung atau bertatap muka antara penjual dan pembeli dalam satu tempat. Akad dalam sistem jual beli seperti ini berlangsung pada saat itu juga. Padahal seharusnya, akad jual beli yang dilakukan harus dengan tujuan dan perhitungan yang jelas dan cermat, sehingga jual beli yang dilakukan akan terhindar dari praktik spekulasi atau maisir. Dalam hal ini, praktik yang dilakukan juga terlihat adanya ketidaksesuaian asas transparansi karena tidak adanya pertanggung jawaban penjual kepada pembeli secara terbuka dalam kesepakatan jual beli.

Menurut pemilik rumah makan Ma' Cik Ana yaitu ibu Ana, perbedaan harga yang diterapkan pada rumah makannya dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain yaitu :⁸⁶

- 1) Karena konsep yang digunakan pada rumah makan Ma' Cik Ana ini adalah prasmanan. Kami menerapkan konsep prasmanan guna untuk mempermudah pembeli atau pengunjung yang makan dirumah makan kami. Jadi pengunjung yang datang tidak perlu menunggu terlalu lama untuk dapat menyantap makanan yang diinginkannya. Pada saat pembeli datang mereka dapat langsung mengambil sendiri makanan yang diinginkannya.
- 2) Harga bahan pokok tidak stabil. Kami menyesuaikan harga yang sedang berlaku dipasaran. Jadi apabila harga dipasaran sedang naik, maka kami juga akan menaikkan harga jual dirumah makan kami.

⁸⁶Wawancara, Ibu Ana di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

- 3) Karena porsi makan tiap orang berbeda-beda. Ada yang porsi makannya sedikit dan ada pula yang banyak, begitupun pada pengambilan nasi dan sayur ada yang mengambil banyak dan ada pula yang mengambil hanya sedikit. Apabila kami menyamakan harga dengan daftar harga yang sudah kami tetapkan yang hanya berlaku untuk makanan yang dibungkus maka kami akan rugi.
- 4) Karena lebih menguntungkan. Rata-rata pengunjung yang datang kerumah makan kami adalah orang jauh yang melintas didepan rumah makan kami dan mampir untuk makan dan beristirahat.
- 5) Karena pengunjung yang datang hanya mampir sesekali saja dan bukan merupakan warga daerah rumah makan kami.

Beberapa penjelasan diatas merupakan alasan penjual membedakan harga pada sistem jual beli dirumah makannya. Dalam jual beli makanan asas transparansi memang sulit diterapkan, salah satu faktornya yaitu karena setiap porsi makan seseorang yang berbeda-beda.

Dari pendapat narasumber diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha hanya mengandalkan kepercayaan dan kesepakatan dari masing-masing pihak yaitu penjual dan pembeli. Padahal kejujuran dalam menetapkan harga itu dianggap sangat penting, untuk menghindari resiko terjadinya rasa kecewa pada pembeli terutama bila harga yang harus dibayarkan ternyata jauh lebih mahal dari yang sudah mereka perkirakan sebelumnya. Hal tersebut juga dapat menimbulkan rasa

penyesalan bagi pihak pembeli atau disebut juga konsumen karena merasa dirugikan sehingga dalam jual beli tersebut tidak tercapai unsur kerelaan. Untuk penetapan harga pada rumah makan Ma' Cik Ana ini, ibu ana menyampaikan bahwa proses nya ketika pembeli sudah selesai makan. Selain itu ibu Ana juga menyampaikan bahwa perbedaan harga yang dilakukan pada menu makanan yang dibungkus dengan makan ditempat dimana pembeli bebas mengambil makanan sesuai porsi masing-masing yaitu untuk menghindari kerugian. Karena makanan yang dibungkus pihak kami yang mengira-ngira porsi nya sedangkan untuk yang makan ditempat mereka mengambil sendiri makanan yang diinginkannya walaupun terkadang menu yang mereka ambil sama banyak nya dengan yang dibungkus atau bahkan tidak lebih banyak.

B. Pendapat Pembeli tentang pelaksanaan jual Beli makanan di Rumah Makan Ma' Cik Ana

Pengunjung rumah makan Ma' Cik Ana mayoritas adalah masyarakat yang melintas atau hanya sekedar mampir untuk beristirahat dan mengisi perut. Peneliti akan memaparkan pendapat pengunjung/pembeli tentang praktik penjualan di rumah makan Ma' Cik Ana sesuai dengan jumlah Narasumber yang sudah diwawancarai oleh peneliti, yaitu sebanyak 15 orang.

Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Bapak Susilo Budi (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Mengatakan penjualan dirumah makan ini cukup baik dan menu yang disediakan sangat banyak jadi kita bisa memilih langsung sesuai selera

masing-masing penyajiannya juga tertata rapi. Namun menurut saya untuk masalah harga rumah makan ini terbilang cukup mahal tidak seperti apa yang saya perkiraan sebelumnya karena harga nya berbeda dari apa yang sudah dicantumkan. Saya makan dengan lauk ikan lele goreng dalam daftar menu harganya Rp. 15.000 namun setelah saya cek harganya menjadi Rp. 21.000. Saya sedikit kecewa dan malas untuk kembali makan di rumah makan ini lagi.”⁸⁷

2) Muhammad Rizaldin (Pembeli di Rumah Makan Ma’ Cik Ana) :

Untuk ukuran mahasiswa seperti saya, rumah makan ini terbilang mahal harga nya tidak sama dengan rumah makan yang lainnya, jadi saya agak menyesal mbak, karena harga nya tidak sesuai dengan apa yang sudah tertera pada rumah makan ini⁸⁸

3) Ibu Nurisma wati (Pembeli di Rumah Makan Ma’ Cik Ana) :

Rumah makan ini sangat membantu ibu-ibu yang sibuk bekerja dan tidak sempat masak seperti saya, menu masakan nya ada banyak jadi walaupun beli setiap hari tidak bosan karena ada banyak pilihan. Untuk masalah harga memang terbilang sedikit mahal tapi tidak mengecewakan karena rasanya pas sesuai dengan selera saya dan keluarga dirumah.⁸⁹

⁸⁷Wawancara, Bapak susilo Budi di Rumah Makan Ma’ Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

⁸⁸Wawancara, Muhammad Rizaldin di Rumah Makan Ma’ Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

⁸⁹Wawancara, Ibu Nurisma wati di Rumah Makan Ma’ Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

4) Bapak Marzuki Yahya (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Praktik penjualan di rumah makan Ma' Cik Ana ini terbilang cukup baik karena fasilitasnya memadai dan membuat pengunjung nyaman. Akan tetapi menurut saya untuk masalah harga cukup mengecewakan karena daftar harga yang sudah tertera tidak sesuai dengan harga saat pembayaran di kasir. Saya makan nasi ayam bakar didaftar menu harganya Rp. 19.000 namun setelah saya bayar dikasir haraga nya jauh lebih mahal yaitu Rp.23.000 mungkin karena penjual mengetahui bahwa saya bukan masyarakat yang tinggal didaerah ini. Hal ini membuat saya kapok untuk kembali lagi kesini.⁹⁰

5) Ibu Rofiatun (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Rumah makan ini pelayanan nya baik, orang nya ramah-ramah, makanannya juga pas dengan selera saya. Tapi untuk masalah harga kurang cocok dengan saya karena harga nya lebih mahal dari rumah makan lainnya yang pernah saya kunjungi. Mungkin karena sistemnya prasmanan kita bisa ambil sendiri makanan nya sesuai porsi kita tanpa dibatasi. Saya baru pertama kali beli disini dan sepertinya besok-besok tidak akan beli disini lagi karena saya sedikit kecewa dengan harga makanan disini.⁹¹

6) Zakiya (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Saya adalah pembeli yang melintas di depan rumah makan ini, saya lihat rumah makan ini ramai dikunjungi makanya saya mampir untuk makan siang sekalian istirahat. Disini tema nya prasmanan makanan nya banyak

⁹⁰Wawancara, bapak Marzuki Yahya di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

⁹¹Wawancara, ibu Rofiatun di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

dan lumayan enak menurut saya. Untuk masalah harga saya seperti terjebak karena harga didaftar menu beda dengan harga pada saat membayar dikasir. Saya mau komplain tapi malu karena dirumah makan ini ramai pembeli jadi ya saya bayar aja harga yang udah dikasih sama kasirnya.⁹²

7) Ibu Maryati (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Menurut sepengetahuan saya, rata-rata harga nya memang segitu. Saya sering makan ditempat lain dan harga nya tidak jauh beda dengan disini. Mungkin juga karena saya sudah berlangganan dengan rumah makan Ma' Cik Ana ini. Saya kurang tau masalah harga untuk pengunjung yang bukan langganan disini bisa jadi lebih mahal.⁹³

8) Ibu Setyaningsih (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Rumah makan ini pelayanan nya cukup baik saya suka dengan makanan nya. Untuk masalah harga saya kurang paham dengan cara perhitungan nya. Setahu saya untuk rumah makan sistem prasmanan yang membedakan harga hanya lauk nya saja untuk sayur tidak dihitung lagi tetapi rumah makan ini terbilang mahal mungkin banyak sedikit makanan yang kita ambil mempengaruhi harganya, sayajuga kurang paham. Saya sedikit kecewa dan merasa rugi makan dirumah makan Ma' Cik Ana ini dan sepertinya tidak bisa dijadikan langganan.⁹⁴

⁹²Wawancara, Zakiyadi Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

⁹³Wawancara, Ibu Maryati di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

⁹⁴Wawancara, Ibu Setyaningsih di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus

9) Rini Aryanti (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Banyak pilihan makanan dirumah makan Ma' Cik Ana ini dan rasanya menurut saya sesuai dengan selera saya dan tempatnya nyaman. Namun saya agak menyesal karena harga nya lebih mahal dari yang tertera. Mungkin karena saya orang jauh dan sedikit kemungkinan saya akan balik kesini lagi makanya harga dimahalin mbak.⁹⁵

10) Leni puspita (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Rumah makan Ma' Cik Ana ini pelayanan nya baik, tempat nya nyaman buat istirahat, parkirannya luas, menu makanan nya banyak, rasanya enak. Tetapi untuk masalah harga kurang transparansi karena harga yang sudah dicantumkan dalam daftar menu tidak sesuai dengan harga pada saat saya bayar dikasir harganya jauh lebih mahal. Setelah saya tanya kata mereka harganya memang beda mbak antara makan ditempat dan dibungkus. Menurut saya ini seperti jebakan karena kita bayar setelah makan dan tidak mungkin makanan yang sudah kita makan bisa dikembalikan. Mungkin ini pertama dan terakhir kali nya saya makan disini karena saya sedikit kecewa.⁹⁶

11) Nanda Arsyinta (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Saya baru pertama kali mbak makan dirumah makan Ma' Cik Ana ini karena saya bukan orang sini. Tempatnya enak untuk istirahat setelah perjalanan jauh seperti saya. Makanan nya sama seperti di rumah makan lainnya untuk masalah rasa lumayan enak. tetapi harga nya sedikit mahal

⁹⁵Wawancara, Rini Aryanti di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

⁹⁶Wawancara, Leni Puspita di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

mungkin karena sistem nya prasmanan kita bisa ambil sesuka kita dan bisa jadi karena penjual nya tau kalau saya orang jauh dan yang saya lihat kebanyakan yang makan disini memang orang jauh yang sekalian istirahat dan sholat bisa jadi itu salah satu penyebab harga dimahalin.⁹⁷

12) Siti Nur Aisyah (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Pelaksanaan jual beli dirumah makan ini sama seperti rumah makan pada umumnya, dimana pembeli membayar makanan setelah selesai makan. Harga dirumah makan ini terbilang mahal tetapi warga sekitar daerah ini sudah terbiasa dengan praktek jual beli sedemikian.⁹⁸

13) Malika Widyastuti (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Praktik penjualan di rumah makan Ma' Cik Ana sudah cukup baik. Alasan saya membeli di rumah makan ini karena rumah makan ini ramai dikunjungi pembeli. Pelayanan dirumah makan ini sangat ramah kepada pembeli. Tetapi praktik di rumah makan Ma' Cik Ana ini kurang terbuka atau tidak transparasi. Pernah terjadi, saya membeli makanan dengan menu ayam bakar dan nasi, lalapan, sayur asam, dan es jeruk dengan harga Rp.29.000 namun keesokan harinya saya membeli dengan menu makanan yang sama terjadi perbedaan harga menjadi Rp. 36.000 sehingga saya berpikir harga tersebut jauh dari harga yang saya perkirakan sebelumnya.⁹⁹

⁹⁷Wawancara, Nanda Arsyinta di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

⁹⁸Wawancara, Siti Nur Aisyah di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019

⁹⁹Wawancara, Malika Wisyastuti di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus

14) Yolanda Oktaviani (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Rumah makan ini ramai dikunjungi sehingga membuat saya tertarik untuk mampir dan makan disini. Pelayanan yang diberikan sama seperti rumah makan prasmanan lainnya. namun sedikit yang membedakan yaitu masalah sistem penetapan harganya karena saya sudah 3 kali makan dirumah makan ini namun harga nya berbeda-beda dengan menu makanan yang sama. Awalnya saya mengira karena sistem nya prasmanan jadi untuk masalah harga menyesuaikan dengan banyak sedikit makanan yang diambil tapi setelah saya tanya yang membedakan harga hanya lauknya saja. Untuk masalah harga kenaikan bahan pokok yang menjadi alasan penjual memberikan harga jual yang berbeda-beda tetapi menurut saya alasan itu tidak masuk akal karena kenaikan harga makanan tersebut begitu drastis dalam jangka waktu yang tidak begitu lama.¹⁰⁰

15) Naura Nur Zakiya (Pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana) :

Rumah makan ini menggunakan sistem prasmanan yang mempermudah pembeli nya dalam mengambil sendiri makanan yang diinginkan karena menu nya sudah tersusun rapi. Saya datang kesini berdua dengan kawan saya kebetulan kami makan dengan menu yang sama namun terdapat perbedaan harga antara saya dengan kawan saya tersebut karena kebetulan kami bayar masing-masing dan tau harga nya berbeda setelah kami pulang kemudian saling tanya harga yang sudah dibayarkan ternyata

¹⁰⁰Wawancara, Yolanda Oktaviani di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

memang terdapat perbedaan. Kami sedikit kecewa karena penetapan harganya tidak adil.¹⁰¹

Berdasarkan keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal pelaksanaan jual beli tersebut, sehubungan dengan harga yang sudah dicantumkan tidak sesuai dengan harga pada saat membayar, maka sebagian besar pembeli di Rumah Makan Ma' Cik Ana ini merasa kecewa karena mereka tidak mengetahui perbedaan harga antara makanan yang dibungkus dan makanan yang dimakanan ditempat dengan sistem prasmanan berbeda karena penjual tidak memberikan informasi mengenai hal tersebut.



¹⁰¹Wawancara, Naura Nur Zakiya di Ruamah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Penetapan Harga terhadap Jual Beli Makanan dengan Sistem Prasmanan di Rumah Makan Ma' Cik Ana

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penjualan di rumah makan Ma' Cik Ana adalah suatu jual beli dengan objek penjualannya adalah makanan dimana harga yang telah dicantumkan berbeda atau jauh lebih mahal dari harga pada saat membayar dikasir sehingga terjadi ketidakjelasan harga makanan pada rumah makan tersebut, sehingga sering kali menimbulkan rasa penyesalan bagi pembeli yang merasa dirugikan sehingga dalam jual beli tersebut tidak tercapai unsur kerelaan.

Rumah makan Ma' Cik Ana menggunakan sistem prasmanan (*Buffer*). Pelaksanaan jual beli yang dilakukan di Rumah makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

1. Pembeli yang datang dipersilahkan untuk segera mengambil menu makanan sesuai selera masing-masing. Makanan yang dijual sudah disusun rapi dimeja prasmanan.
2. Setelah pembeli selesai menyantap makanannya, pembeli langsung menuju kasir untuk menyebutkan apa saja menu yang telah dimakan, kemudian kasir melakukan perhitungan terhadap makanan yang telah dimakan pembeli tersebut. Setelah itu, terjadilah akad jual beli antara penjual dan pembeli. Baru kemudian transaksi pembayaran dilakukan dengan harga yang sudah dihitung oleh kasir.

Adapun mengenai proses penetapan harga nya telah disampaikan oleh ibu Ana bahwa setelah pembeli selesai menyantap makanannya dan akan membayar dikasir barulah harga ditetapkan. Hal tersebut dilakukan atas perkiraannya sendiri agar lebih mudah dan efektif dalam melakukan kesepakatan.

Menurut penulis, seharusnya dalam jual beli yang paling utama adalah kejujuran dan kerelaan antara kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli agar tidak terjadinya penyesalan atau merugikan salah satu pihak yang melakukan jual beli. Sebagaimana firman Allah dalam suran An-Nisa Ayat 29 yang artinya sebagai berikut :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”.¹⁰²

Kata *bathil* menurut syara' adalah mengambil harta tanpa pengganti dan tanpa keridhaan pemilik harta atau menafkahkan harta bukan pada jalan yang telah ditentukan, sama hal nya dengan penipuan, lotre, jual beli, riba, dan menfkahkan harta dijalan-jalan yang diharamkan, serta pemborosan atau mengeluarkan harta untuk hal-hal yang tidak dibenarkan oleh akal. Kata *Bainakum* menunjukan bahwa harta yang haram biasanya menjadi pangkal persengketaan di dalam transaksi antara orang yang memakan dengan orang yang hartanya dimakan. Masing-masing ingin harta itu miliknya karena sifat naluriyah manusia yang cenderung serakah terhadap

¹⁰²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro, 2012) h. 83

harta. Yang dimaksud memakan disini adalah mengambil harta dengan menghalalkan segala cara.

Islam memberikan batasan-batasan kepada pelaku bisnis supaya tidak ada yang dirugikan baik itu dari pihak pembeli maupun dari pihak penjual terutama dalam penetapan harga, karena prinsipnya transaksi harus dilakukan dengan memberikan harga yang adil, karena hal ini merupakan cerminan dari komitmen syariat Islam terhadap keadilan yang menyeluruh untuk melindungi para masyarakat dari para pengusaha yang curang dalam penentuan harga.

Dalam konsep penentuan harga, apabila dalam suatu jual beli keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka perjanjian jual beli itu tidak sah, sebab bisa jadi perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan.

B. Perspektif Hukum Islam terhadap Penetapan Harga dalam Jual Beli Makanan dengan Sistem Prasmanan di Rumah Makan Bik Cik Ana

Penetapan harga dalam jual beli makanan dengan sistem prasmanan pada dasarnya tidak dibahas secara rinci dalam Islam, tidak ada dalil Al-Qur'an dan Hadist yang menyebutkan hukum dari penetapan harga dalam jual beli makanan dengan sistem prasmanan.

Sebenarnya untuk masalah diperbolehkan atau tidaknya hukum setiap kegiatan muamalah adalah boleh, sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi :

“Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga ada dalil yang mengharamkannya”.

Dari kaidah fiqh diatas, pada umumnya hukum jual beli tidak ada masalah karena sejauh ini tidak ada dalil yang mengharamkannya. Akan tetapi,

dalam transaksi mu'amalah ada ketentuan rukun dan syarat yang harus dipenuhi yang berpengaruh dengan sah atau tidaknya suatu transaksi.

Dalam penjabaran rukun dan syarat yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa barang yang diperjualbelikan harus diketahui oleh pembeli. Maksudnya adalah mengenai harga, bentuk, takaran, sifat, dan kualitas barang. Apabila dalam suatu transaksi harganya tidak diketahui, maka perjanjian tersebut mengandung unsur penipuan (*gharar*).

Secara *kontekstual*, jual beli yang dibahas oleh peneliti memang ditemukan kejanggalan. Akan tetapi, pada dasarnya jual beli dalam islam unsur yang harus dipenuhi yaitu suka sama suka. Sebagaimana firman Allah dalam Qs An-nisa Ayat 29 yang artinya sebagai berikut :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu”. (Qs An-nisa Ayat 29)¹⁰³

Isi kandungan ayat diatas menekankan keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan tidak melakukan apa yang diistilahkan dengan *al-bathil*, yakni pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati. Ayat tersebut juga menekankan adanya kerelaan kedua belah pihak atau yang diistilahkan dengan '*an taradhin minkum*, walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi dilubuk hati, *indikator* dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan qabul, atau apa saja yang dikenal

¹⁰³ *Ibid*

dengan adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.

Selain itu, apabila kita tarik dari pengertian jual beli yaitu tukar menukar harta dengan harta lain dan salah satu pihak menyerahkan imbalan (uang) untuk dipindah kepemilikannya, sedangkan pihak lain menerima imbalan (uang) tersebut, dan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang hakikatnya saling tolong menolong sesama manusia dan ketentuan hukumnya telah diatur dalam syari'at Islam. Allah telah menghalalkan jual beli yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara benar. Dan Allah melarang segala bentuk perdagangan yang diperoleh dengan melanggar syari'at Islam.

Jual beli dapat dikatakan tidak sah apabila belum terlaksananya ijab kabul, yaitu ucapan atau kesepakatan antara kedua belah pihak atau penjual dan pembeli yang mengadakan transaksi. Dan belum dikatakan sah jual beli apabila belum mengucapkan ijab kabul, karena ijab dan qabul tersebut menunjukkan kerelaan atau suka sama sukanya antara kedua belah pihak baik berupa ucapan lisan maupun dengan tulisan asalkan keduanya mengerti maksud dari akad tersebut. Transaksi tersebut dianggap terjadi dan mengikat pada saat menyatakan keinginan untuk membeli antara kedua belah pihak.

Jual beli dirumah makan Ma' Cik Ana hanya mengandalkan kesepakatan dan kepercayaan antara kedua belah pihak saja. Padahal kejelasan harga itu penting, untuk menghindari terjadinya kekecewaan pada pembeli terutama bila harga yang dikenakan ternyata jauh dari yang dibayangkan pembeli.

Menurut penulis, hal diatas dianggap sudah melakukan akad atau transaksi yaitu ketika pembeli mengambil makanan yang diinginkan. Karena pembeli telah mengambil makanan maka hal tersebut sudah termasuk melakukan akad ijab kabul (serah terima) antara kedua belah pihak.

Pernyataan tersebut juga mengandung komitmen untuk melakukan perjanjian sehingga mewajibkan penjual untuk menyerahkan barang dan berhak menerima harga penjualan, demikian juga pembeli berkewajiban untuk membayar harga serta berhak menerima barang pembelian tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa jual beli makanan yang terjadi dirumah makan Ma' Cik Ana adalah harga yang sudah dicantumkan dalam daftar menu tidak sesuai dengan harga pada saat membayar dikasir atau tidak ada kejelasan harga pada menu makanan. Dan jumlah harga dari makanan itu akan dihitung setelah pembeli selesai memakannya. Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara pelanggan antara lain bapak Marzuki Yahya, bapak Susilo Budi dan Rini Aryanti yang mengatakan bahwa harga yang sudah dicantumkan dalam daftar menu tidak sesuai dengan harga pada saat membayar dikasir, namun adapula pelanggan yang tidak mempermasalahkan dan merasa puas diantara nya yaitu ibu Nurisma Wati dan ibu Maryati.

Perhitungan harga makanan dalam hal ini seharusnya ditetapkan diawal sebelum pembeli makan, untuk menghindari hal-hal yang dikhawatirkan oleh penjual yaitu resiko kerugian dan juga untuk menghindari kekecewaan pada pembeli.

Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen pasal (7) butir 1 dijelaskan bahwa salah satu kewajiban pelaku usaha adalah “memberikan informasi yang benar, jelas, dan jujur, mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa serta memberikan penjelasan penggunaan, perbaikan, dan pemeliharaan”.

Salah satu rukun yang dianggap penting dalam jual beli adalah akad. Karena memandang sebagai salah satu rukun jual beli yang terpenting, demi tercapainya kesepakatan kedua belah pihak yang bertransaksi. Akad yang dilakukan pada akad jual beli makanan ini tidak jauh beda dengan jual beli lainnya, tapi perlu diingat, bahwa yang terjadi harus jelas, artinya tidak ada keraguan atau kesamaran antara kedua belah pihak. Terdapat unsur ketidakpastian dalam penentuan harga dalam jual beli ini yang bermakna *juhala* yang berarti suatu unsur yang tidak jelas pada kualitas dan kuantitas atau harga suatu barang, sehingga mengakibatkan timbulnya suatu ketidakpastian. Apabila dalam suatu jual beli keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka perjanjian jual beli itu tidak sah. Sebab bisa jadi perjanjian jual beli tersebut mengandung unsur penipuan.

Dalam menetapkan rukun jual beli, diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Menurut Mazhab Hanafi rukun jual beli hanya ijab dan kabul saja, menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan antara kedua belah pihak untuk melakukan jual beli. Namun, karena unsur kerelaan itu berhubungan dengan hati yang sering tidak kelihatan, maka diperlukan indikator (*qarinah*) yang menunjukkan kerelaan tersebut dari kedua

belah pihak, dalam bentuk perkataan (ijab dan kabul) atau dalam bentuk perbuatan, yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang).

Menurut pandangan hukum Islam tujuan dari perdagangan adalah mencari untung, sedangkan Islam tidak pernah memberikan batasan tertentu bagi seorang pedagang dalam memperoleh untung. Harga merupakan sesuatu kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang atau jasa dimana kesepakatan tersebut di ridhoi oleh kedua pihak. Dalam menentukan harga suatu produk baik barang makanan maupun non makanan, terutama bahan pokok (sembako), harus mengacu kepada (harga yang adil), tidak hanya keuntungan semata, karena ekonomi Islam lebih mengutamakan manfaat (benefit) dalam berusaha, dan bukan hanya keuntungan (profit) semata.

Kesalahan dalam menentukan harga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampak, tindakan penentuan harga yang melanggar etika dapat menyebabkan pelaku usaha tidak disukai pembeli. Bahkan para pembeli dapat melakukan suatu reaksi yang dapat menjatuhkan nama baik penjual, apabila kewenangan harga tidak berada pada pelaku usaha melainkan berada pada kewajiban pemerintah, maka penetapan harga yang tidak diinginkan oleh pembeli (dalam hal ini sebagian masyarakat) bisa mengakibatkan suatu reaksi penolakan oleh banyak orang atau sebagian kalangan, reaksi penolakan itu bisa diekspresikan dalam berbagai tindakan yang kadang-kadang mengarah pada tindakan anarkis atau kekerasan yang melanggar norma hukum.

Konsep harga menurut Ibnu Taimiyah, harga yang adil pada hakikatnya telah digunakan sejak awal kehadiran agama Islam Al-Qur'an sangat menekan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu adalah hal wajar jika keahlian juga diwujudkan dalam aktivitas pasar khususnya harga, dengan ini Rasulullah menggolongkan riba sebagai penjualan yang terlalu mahal yang melebihi kepercayaan konsumen.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 278 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٢٧٨

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman”. (Al-Baqarah: 278)¹⁰⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam setiap transaksi jual beli hendaklah kita menghindari riba. Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi: “penetapan harga mempunyai dua bentuk yaitu ada yang diperbolehkan dan ada yang diharamkan, yang diharamkan adalah Tas'ir, sedangkan yang diperbolehkan adalah yang adli”.

Salah satu akad jual beli yang dianggap batal yaitu apabila dalam jual beli tersebut mengandung unsur *ghubn* atau penyamaran. Jika dilihat dari menu makanannya harga yang telah dicantumkan tidak sesuai atau jauh lebih mahal dari harga yang harus dibayarkan, maka dilihat dan diketahui jual beli tersebut dilarang, karena kesamaran harganya (mengandung kesamaran). Seperti yang

¹⁰⁴ *Ibid*

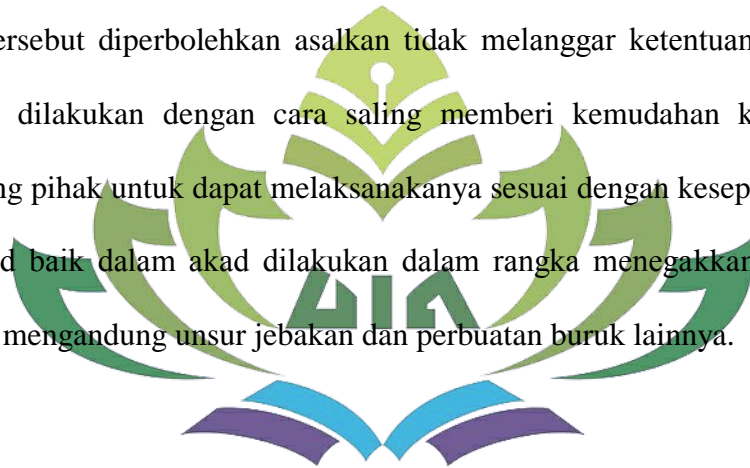
¹⁰⁵ *Ibid*

telah disebutkan dalam KHES pasal 29, yaitu : Akad yang disepakati dalam perjanjian, tidak mengandung unsur *ghalath* atau *khilaf*, dilakukan dibawah *ikrah* atau paksaan, *taghrir* atau tipuan, dan *ghubn* atau penyamaran. Dari pasal tersebut sudah jelas bahwa jual beli yang mengandung unsur kesamaran adalah dilarang, karena bisa menimbulkan adanya penipuan, dan jual beli seperti itu adalah dilarang. Namun, tidak semua yang tersamar itu dilarang sebab sebagian barang ada yang tidak dilepaskan dari kesamaran. Akan tetapi kesamaran yang mengandung unsur kejahatan yang memungkinkan dapat membawa kepada permusuhan, pertentangan atau memakan harta orang lain dengan cara yang *bathil*. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan apa yang ia inginkan dengan cara menukar dengan apa yang ia miliki saat ini. Seperti hal nya penjual makanan, yang dibutuhkan seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan pembeli memiliki uang atau alat tukar yang senilai untuk mendapatkan kepuasan berupa nikmat kenyang. Apalagi dengan penyajian lezat dan dengan hidangan yang berbeda maka akan memberikan kesan tersendiri bagi pembeli.

Para pihak dalam setiap akad memiliki kedudukan yang setara, dan mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang. Dalam KHES, mengenai asas saling menguntungkan dimana setiap akad dilakukan untuk memenuhi kepentingan para pihak sehingga tercegah dari praktik manipulasi dan merugikan salah satu pihak. Para penjual dan pembeli tidak begitu memperhatikan adanya *sighat*, padahal *sighat* merupakan salah satu dari rukun jual beli. Tetapi karena telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat melakukan

jual beli tanpa *sighat* jual beli dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka syara' membolehkannya. Dengan syarat, sesuatu itu berlaku secara umum dalam mayoritas kalangan masyarakat dan keberlakuannya dianut oleh mayoritas masyarakat tersebut, baik itu dalam bentuk praktek maupun perkataan.

Masalah tersebut diatas tidak mengakibatkan jual beli tersebut menjadi batal, karena transaksi tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang sulit untuk dihindari. Karena sudah menjadi kebiasaan atau adat masyarakat maka hal tersebut diperbolehkan asalkan tidak melanggar ketentuan hukum syar'i. Akad dilakukan dengan cara saling memberi kemudahan kepada masing-masing pihak untuk dapat melaksanakannya sesuai dengan kesepakatan. Adanya I'tikad baik dalam akad dilakukan dalam rangka menegakkan kemaslahatan, tidak mengandung unsur jebakan dan perbuatan buruk lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan jual beli di Rumah Makan Ma' Cik ana dilakukan dengan cara pembeli datang langsung ke Rumah Makan Ma' Cik Ana. Pembeli bebas mengambil langsung menu yang diinginkan. Dalam pertemuan antara penjual dan pembeli, terjadi jual beli makanan yang dimana harga yang sudah ditetapkan tidak sesuai atau jauh lebih mahal pada saat pembayaran dikasir. Harga makanan tersebut hanya diketahui dan ditentukan oleh satu pihak saja, yaitu penjual. Setelah selesai makan pembeli langsung menyebutkan menu makanan yang sudah dimakan kemudian pembeli menyerahkan uang kepada kasir. Namun harga yang sudah dicantumkan dalam daftar menu ternyata berbeda pada saat membayar dikasir.
2. Dalam pandangan hukum Islam cara penentuan harga yang berbeda yang dilakukan oleh rumah makan Ma' Cik Ana tidak sesuai dengan hukum Islam karena adanya unsur *taghrir* (tipuan) dan *ghubn* (penyamaran), Khususnya berkenaan dengan transparansi harga dimana pemilik rumah makan tidak memberikan informasi mengenai perbedaan harga tersebut kepada para pelanggannya. Dalam menentukan harga suatu produk baik barang makanan maupun non makanan, terutama bahan pokok (sembako), harus mengacu kepada harga pasar dan kepentingan harga bersama (harga yang adil), tidak hanya keuntungan semata, karena ekonomi Islam lebih

mengutamakan manfaat (benefit) dalam berusaha, dan bukan hanya keuntungan (profit) semata.

B. Rekomendasi

1. Seiring munculnya berbagai persoalan yang ada ditengah kehidupan masyarakat sekarang ini, maka perlu dibangun kepedulian serta kesadaran para pihak yang terkait dalam jual beli yaitu penjual dan pembeli itu sendiri. Dalam jual beli di Rumah Makan Ma' Cik Ana, diharapkan para penjual dan pembeli lebih memperhatikan lagi aturan yang ada dalam masyarakat dan ataupun ketentuan dalam ekonomi syariah. Sehingga nanti dapat terciptanya sikap toleransi yang tinggi bagi para pihak yang terlibat dan pada akhirnya bisa saling mengerti serta menerima apabila salah satu pihak menyampaikan keluhannya.
2. Penetapan harga serta informasi yang jelas perlu dilakukan, agar nantinya pembeli mengetahui harga yang harus dibayarkan sehingga tidak menimbulkan rasa kecewa dari pihak pembeli, sehingga tercapainya unsur kerelaan. Dan untuk pihak pembeli, hendaknya dapat bertanya terlebih dahulu tentang sistem pelaksanaan serta cara perhitungan jual beli tersebut, sehingga nantinya terhindar dari hal yang tidak diinginkan atau mengakibatkan kerugian bagi mereka sendiri. Untuk pihak penjual, seharusnya perhitungan harga dilakukan diawal, jadi perhitungan harga makanan nya ditetapkan sebelum pembeli makan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang dikhawatirkan oleh penjual, serta menghindari resiko kerugian. Seharusnya harga tidak didasarkan oleh

perkiraan penjual saja, oleh karena itu penjual seharusnya memberikan poin pada menu makanannya sehingga memudahkan pada proses perhitungan. Misalnya seperti harga menu ayam, bebek, ikan, dan telur. Penjual juga harus mentaati apa yang sudah disyariatkan agama Islam, karena jika ingin jual beli itu menjadi berkah, maka harus menghindarkan unsur-unsur yang dapat merusak sah nya jual beli itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Abdul Aziz, *Etika Bisnis Pespektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Abdurrahman Al-Jazairy, *Khitabul Fiqh' Alal Madzab al-Arba'ah*, Juz II, Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiah, 1990.
- Abu Dawud, Ibn Majah dan At-Tirmidzi, *Sunnah At-Tirmidzi*, No. 1345.
- Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali Al-Tusi, Ihya Umuludin, *Terjemahan Moh Zuhri*, Cet Ke-4 Jilid 3, Semarang: CV. Asy-syifa, 1992.
- Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Beni Muhammad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Diponegoro, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2012.
- Hamzah Yaqub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1984.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014.
- Imam Muistofa, *Fiqh Mu'amalah Kontenporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab al Umm*, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Cetakan ke3, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, Bandung: Fokus Media, 2008.

Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Surakarta: Erlangga, 2012.

M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Marius P. Angipora, *Dasar-dasar pemasaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi*, Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013.

Nasrul Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Patama, 2007.

Penjelasan Pasal 1457 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Tentang Jual Beli Philip Kotler, Gary Amstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 2001.

Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Rachmat Syafei, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 12*, Bandung: Alma'arif, 1997.

Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Sistem Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2014.

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)* Cetakan ke-27, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Sunarto, *Akuntansi Manajemen*, AMUS Yogyakarta, Yogyakarta, 2004.

Tim. Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Ejaan Yang Benar*, Jakarta: PT. Reality Publisher, 2008.

W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillaguhu*, Jilid 2, Penerjemah: Abdul Hayyir al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2011.

Williem J. Stanton, *Prinsip Pemasaran*, Jilid 1, Cet Ke-7, Jakarta: Erlangga 1984.

Yusuf Al-Qardawi, *Norma dan Etika dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997.

Jurnal

Eka Nuraini Rahmawati, Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih, *Jurnal Al-ADALAH*, Vol. XII No.4, Desember 2015.

Handayani Rahayu Ningsih, Hidangan Buffet di Reguler Event, *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol. 1 No.1, Maret 2017.

Shobirin, Jual Beli Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 3 No.2, Desember 2015.

Wawancara

Wawancara, Ibu Ana, Pemilik Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 15 Agustus 2019.

Wawancara, Ani Desma di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 15 Agustus 2019.

Wawancara, Bapak Marzuki Yahya di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Bapak Susilo Budi di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Ibu Evi Lestari di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 15 Agustus 2019.

Wawancara, Ibu Maryati di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Ibu Nurisma Wati di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Ibu Rofiatun di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Ibu Setyaningsih di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Leni Puspita di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Malika Widyastuti di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Muhammad Rizaldin di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Nanda Arsyinta di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Naura Nur Zakiya di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Rini Aryanti di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Siti Nur Aisyah di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Yolanda Oktaviani di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara, Zakiya di Rumah Makan Ma' Cik Ana, Tanggal 16 Agustus 2019.





PERTANYAAN WAWANCARA

Pemilik rumah makan Ma' Cik Ana

1. Kapan rumah makan Ma' Cik Ana didirikan (sejarah singkat rumah makan Ma' Cik Ana) ?
2. Bagaimana proses jual beli di rumah makan Ma' Cik Ana ?
3. Mengapa rumah makan Ma' Cik Ana menggunakan konsep prasmanan ?
4. Siapakah yang menetapkan harga di rumah makan Ma' Cik Ana ?
5. Bagaimana cara penetapan harga di rumah makan Ma' Cik ana ?

Pembeli di rumah makan Ma' Cik Ana

1. Bagaimana tanggapan pembeli mengenai pelayanan dan penetapan harga yang telah dibuat oleh rumah makan Ma' Cik Ana ?
2. Apa yang menjadi permasalahan dalam pembelian di rumah makan Ma' Cik Ana?
3. Apakah anda sering membeli di rumah makan Ma' Cik Ana ?
4. Apa yang menjadi daya tarik makan dirumah makan Ma' Cik Ana ?
5. Apakah pembeli merasa setuju dengan penetapan harga di rumah makan Ma' Cik Ana ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamualaikum wr.wb

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Menerangkan bahwa:

Nama : Szasza Jalawida

Npm : 1521030147

Fakultas : Syari'ah/Muamalah

Mahasiswa yang bersangkutan bahwa benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah, dengan judul skripsi “Penetapan Harga Terhadap Jual Beli Makanan Dengan Sistem Prasmanan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Rumah Makan Ma’ Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah)”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 16 Agustus 2019

Responden



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: 703289

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Szasza Jalawida
NPM : 1521030147
Pembimbing 1 : Dr. Muhammad Zaki, M. Ag
Pembimbing II : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I
Judul Skripsi : Penetapan Harga Terhadap Jual Beli Makanan Dengan Sistem Prasmanan Dalam Perspektif Huku Islam
(Studi di Rumah Makan Ma' Cik Ana Gunung Sugih Lampung Tengah)

No	Tanggal	Keterangan	Paraf	
			PA I	PA II
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				

9.				
----	--	--	--	--

